

Katalog: 5106079.12



ST 2023
SENSUS PERTANIAN

POTENSI PERTANIAN PROVINSI SUMATERA UTARA

Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Katalog: 5106079.12

<https://sumut.bps.go.id>

SP 2023
SENSUS PERTANIAN

POTENSI PERTANIAN

PROVINSI SUMATERA UTARA

Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**



<http://sumut.bps.go.id>

Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan

Katalog: 5106079.12
Nomor Publikasi: 12000.24051

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman: xiv+80 halaman

Penyusun Naskah:
BPS Provinsi Sumatera Utara

Penyunting:
BPS Provinsi Sumatera Utara

Pembuat Kover:
Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik

Penerbit:
©BPS Provinsi Sumatera Utara

Sumber Ilustrasi:
freepik.com, doc istimewa

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.



Tim Penyusun

Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan

Pengarah:
Asim Saputra

Penanggung Jawab:
Pendi Dewanto

Penyunting:
Joni Mulyasri

Penulis Naskah:
Sri Juliana Siburian
Eva Julieta Tamba
Didit Puji Hariyanto
Reni Agustini
Nur Azis Ramadhan

Pengolah Data:
Sri Juliana Siburian
Eva Julieta Tamba
Didit Puji Hariyanto
Reni Agustini
Nur Azis Ramadhan

Desain Kover dan Templat:
Didit Puji Hariyanto

Penata Letak:
Didit Puji Hariyanto

<https://suisu.go.id>





<https://sumut.bps.go.id>

Kata Pengantar



Pertanian memegang peran vital dalam pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan Sumatera Utara. Lebih dari separuh penduduk Sumatera Utara menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Perubahan dan tantangan yang dihadapi subsektor ini akan membawa dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan Sumatera Utara. Publikasi berjudul *Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara: Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan* ini hadir di tengah upaya untuk membangun sistem pertanian yang lebih tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, dengan harapan akan membawa kemajuan bangsa.

Buku ini menggali lebih dalam tentang peluang dan tantangan yang dihadapi subsektor tanaman perkebunan dan tanaman pangan dengan menggunakan data dari Sensus Pertanian 2023 dan sumber lain yang relevan. Melalui analisis yang komprehensif, kami mencoba memetakan potensi yang belum tergali, merumuskan solusi atas permasalahan yang ada, serta memberikan rujukan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan, akademisi, praktisi, dan masyarakat umum yang peduli terhadap masa depan pertanian Sumatera Utara.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan baru dan menjadi peta jalan bagi pembangunan sektor pertanian yang lebih inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Medan, September 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sumatera Utara

Asim Saputra



<https://sumut.bps.go.id>



Daftar Isi

Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan

	Halaman
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	xi
1. URGENSI PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN SUMATERA UTARA.....	3
1.1. Pertanian Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Sumatera Utara.....	3
1.2. Pertanian Menjadi Penyerap Tenaga Kerja Terbesar di Sumatera Utara.....	7
1.3. Mewujudkan Ketahanan Pangan Sumatera Utara Lewat Pertanian.....	9
1.4. Pertanian Sebagai Kunci untuk Keberlanjutan	11
2. POTRET PERTANIAN SUMATERA UTARA.....	19
2.1. Sektor Pertanian menjadi Pondasi Ekonomi di Sumatera Utara.....	19
2.2. Unit Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Utara yang Didominasi Oleh Pertanian Perorangan.....	22
2.3. Pergeseran Sektor Pertanian di Sumatera Utara menjadi sektor yang tidak lagi Diminati	25
2.4. Kontribusi Petani Milenial dan Urban Farming di Sumatera Utara	32
2.5. Dominasi Sektor Perkebunan & Komoditas Utama.....	35
3. ANALISIS PROFIL KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN (SAWIT & KOPI).....	41
3.1. Potensi Perkebunan Sumatera Utara.....	41
3.2. Komoditas Kelapa Sawit di Sumatera Utara	44
3.3. Komoditas Kopi di Sumatera Utara.....	52
4. ANALISIS PROFIL KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN (PADI & JAGUNG).....	65
4.1. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara	65
4.2. Komoditas Padi di Sumatera Utara	67
4.3. Komoditas Jagung di Sumatera Utara	70
5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEGIATAN.....	81
5.1. Simpulan.....	81
5.2. Rekomendasi Kebijakan.....	82





Daftar Tabel

Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara
Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.1	Peranan Sublapangan Usaha terhadap PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (persen), 2019–2023.....	6
Tabel 1.2	Perbandingan nilai IKLH Wilayah Pulau Sumatera dan Indonesia, 2019-2022.....	13

<https://sumut.bps.go.id>





Daftar Gambar

Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara Potret Pertanian untuk Pembangunan Berkelanjutan

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023	19
2.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Sumatera Utara, 2013-2023	20
2.3	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) menurut Subsektor	20
2.4	Kontribusi PDRB sektor pertanian Menurut subkategori di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023 (Persen).....	21
2.5	Persentase UTP menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023.....	22
2.6	Persentase UPB menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023	23
2.7	Persentase UTL menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023	23
2.8	Pengelola UTP, UPB, dan UTL menurut Jenis Kelamin	24
2.9	Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023	25
2.10	Jumlah Petani di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia, 2013 dan 2023	26
2.11	Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan menurut Kelompok Umur di Provinsi Sumatera Utara, 2023	26
2.12	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem di Provinsi Sumatera Utara, 2023	28
2.13	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian di Indonesia Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai (rumah tangga), 2003, 2013 dan 2023	29
2.14	Jumlah Pengelola UTP menurut Ijazah Terakhir di Provinsi Sumatera Utara, 2023	29
2.15	Hubungan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian sebagai Lapangan Pekerjaan Utama Selama Seminggu yang Lalu dengan kontribusi PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023	31
2.16	Persentase Petani Milenial (19-39 tahun) yang menggunakan teknologi digital terhadap jumlah petani Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, 2023	32



2.17	Jumlah Petani yang Menggunakan Teknologi Digital/Modern Berdasarkan Kelompok Umur di Provinsi Sumatera Utara (orang), 2023.....	34
2.18	Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Perorangan Urban Farming menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2023.....	35
2.19	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara (unit), 2023.....	35
2.20	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan Tahunan menurut Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Utara (unit), 2023.....	36
3.1	Distribusi Prekonomian Tahun 2023 Menurut Kategori.....	41
3.2	Kontribusi Sektor Perkebunan Tahunan Terhadap PDRB Sumatera Utara.	42
3.3	Jumlah Usaha Pertanian Menurut subsektor di Sumatera Utara, ST 2013 dan 2023	42
3.4	Persentase jumlah pelaku usaha perkebunan menurut jenis kelamin Sumatera Utara, 2023	43
3.5	NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTR) dan NTP Sumut Bulanan Tahun 2021-2024.....	45
3.6	Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Komoditas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/kota Tahun 2023.	47
3.7	Sentra Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Luas lahan 2023.....	48
3.8	Sentra Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Sumatera Utara berdasarkan Luas lahan 2023.....	48
3.9	Persentase pelaku usaha kelapa sawit berdasarkan jenis usaha.....	50
3.10	Persentase Tanaman Sawit Berdasarkan Kategori Tanaman Tahun 2023 ...	50
3.11	Jumlah Kelapa Sawit Kategori Tanaman Menghasilkan (TM) Berdasarkan Kategori Kabupaten/kota 2023	51

3.12	Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Indonesia, Tahun 2018-2022	53
3.13	Kontribusi Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020.....	54
3.14	Jumlah RTUP dan UTP Komoditas Kopi Menurut Kabupaten/kota Sumatera Utara Tahun 2023.....	54
3.15	Persentase Komoditas Kopi Menurut Kategori Tanaman Tahun 2023.....	55
3.16	Rata-rata konsumsi Kopi bubuk (biji) Menurut Kabupaten/kota Harga Kopi Tahun 2020-2023.....	55
3.17	Rata-rata konsumsi Kopi sachet (sachet) Menurut Kabupaten/kota Harga Kopi Tahun 2020-2023.....	56
3.18	Perkembangan Harga Kopi Per Kg Tahun 2002-2021	57
4.19	Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara, Tahun 2013-2023.....	65
4.20	Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2013-2023.....	66
4.21	Produksi Padi di Kawasan Kepulauan Nias (ton GKG), 2023.....	67
4.22	Produksi Padi di Kawasan Pantai Barat (ton GKG), 2023.....	68
4.23	Produksi Padi di Kawasan Pantai Timur (ton GKG), 2023	68
4.24	Produksi Padi di Kawasan Dataran Tinggi (ton GKG), 2023	69
4.25	Luas Panen (hektare) dan Produksi Padi (ton GKG) di Provinsi Sumatera Utara, 2022-2023.....	70
4.26	Luas panen (hektar) di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2022	71
4.27	Produksi Jagung (ton GKG) di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2022	72
4.28	Persentase Konsumsi Jagung (kg/kap/tahun) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022	73



Urgensi Pertanian dalam Pembangunan Sumatera Utara

1. Pertanian Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Sumatera Utara
2. Pertanian Menjadi Penyerap Tenaga Kerja Terbesar di Sumatera Utara
3. Mewujudkan Ketahanan Pangan Sumatera Utara Lewat Pertanian
4. Pertanian Sebagai Kunci untuk Keberlanjutan



“

Sumatera Utara menjadi salah satu motor ekonomi nasional terkuat di luar Jawa. Ditopang komoditas ekspor perkebunan, industri pengolahan, dan infrastruktur yang baik, ekspor Sumatera Utara 2023 mencapai 10,63 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 10,45 miliar.

”

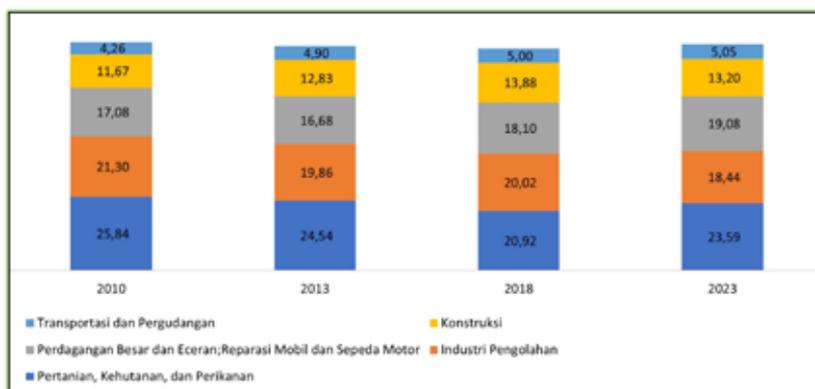
URGENSI PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN SUMATERA UTARA

1.1. Pertanian Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Sumatera Utara

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan. Penghargaan *Agricola Medal* dari *The Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAO) yang diserahkan langsung oleh *Director General* FAO, Qu Dongyu di Istana Negara Jakarta kepada Presiden Joko Widodo merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan oleh FAO kepada individu yang memiliki kontribusi luar biasa dalam bidang pangan dan pertanian. Presiden Jokowi mempersembahkan penghargaan ini kepada seluruh petani dan seluruh masyarakat yang telah berkontribusi aktif dalam memperkuat sektor pertanian.

Provinsi Sumatera Utara merupakan wilayah pada peringkat lima terluas (72.460,74 km²) dan peringkat keempat terbanyak (15.386.640 jiwa) jumlah penduduknya di Indonesia. Di Pulau Sumatera, Provinsi Sumatera Utara memiliki kontribusi tertinggi (23,25%) terhadap PDRB Pulau Sumatera. Oleh karena itu, Sumatera Utara diharapkan mampu menjadi *megatrend* nasional bahkan dunia dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat melalui pencapaian pembangunan yang signifikan untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. Dalam merayakan genapnya 100 tahun kemerdekaan itu, berbagai peranan dan tujuan strategis harus tercapai di berbagai sektor.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) 2024-2045 menitikberatkan pertanian sebagai pemegang peran kunci dalam mencapai ketahanan pangan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

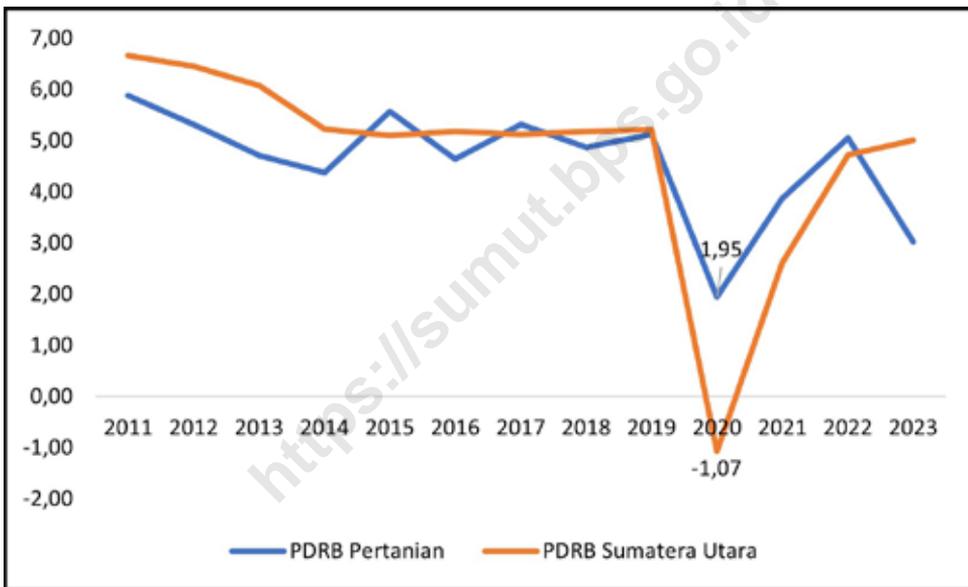


Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 1.1 Lima Kontribusi PDRB Terbesar Sumatera Utara menurut Lapangan Usaha (persen), 2010–2023

Sejak 2010, pertanian memberikan kontribusi terbesar bagi perekonomian Sumatera Utara. Nilai tambahnya pada tahun 2010 tercatat sebesar Rp 85,56 triliun, atau sekitar 25,84 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara. Dengan kontribusi sebesar itu, pertanian memegang peran penting pada struktur perekonomian Sumatera Utara. Bahkan, kontribusinya pada tahun 2023 tetap konsisten paling dominan dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya yaitu sebesar 247,96 triliun atau sekitar 23,59 persen terhadap total PDRB Sumatera Utara (Gambar 1.1).

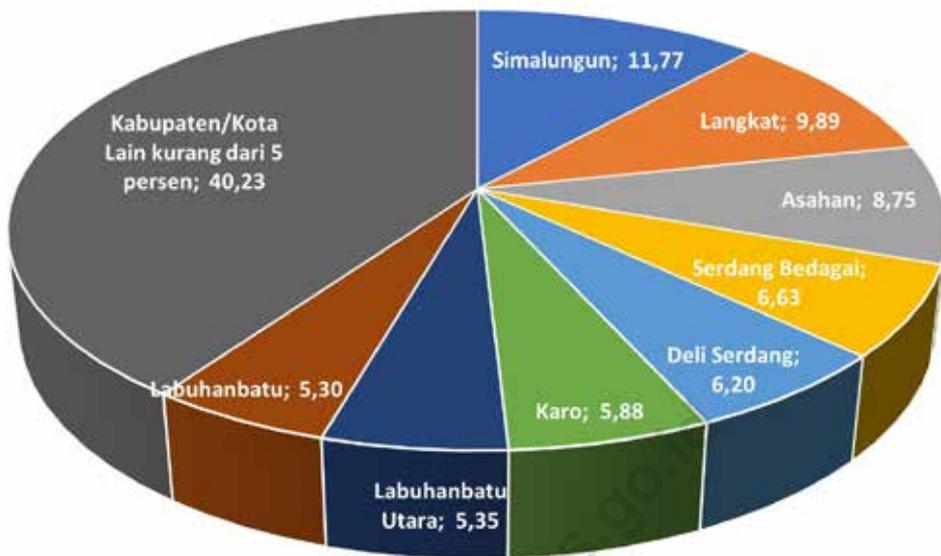
Pertanian menjadi sumber utama komoditas pangan dan sumber daya alam bagi masyarakat Sumatera Utara. Meskipun **pandemi Covid-19** melanda pada tahun 2020 dan di saat sektor lain mengalami kontraksi, Sumatera Utara tetap mengalami **pertumbuhan positif pada sektor pertanian** (Gambar 1.2). Pertumbuhan positif ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki ketahanan yang cukup kuat. Sehingga, perlu memberikan perhatian serius pada pembangunan pertanian akan menjaga ketahanan dan kedaulatan pangan negeri serta menjamin geliat pertumbuhan ekonomi.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 1.2 Pertumbuhan Pertanian dan PDRB Sumatera Utara (%), 2011–2023

Dilihat dari peranan kabupaten/kota, Kabupaten Simalungun, Langkat, dan Asahan merupakan 3 (tiga) daerah kontributor pertanian terbesar. Selain itu, Kabupaten Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, Labuhanbatu Utara dan Labuhanbatu juga merupakan kontributor dengan peranan diatas 5 persen. Kabupaten/kota lainnya (25) menyumbang sektor ini masing-masing dibawah 5 persen dengan total kontribusi sebesar 40,23 persen.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

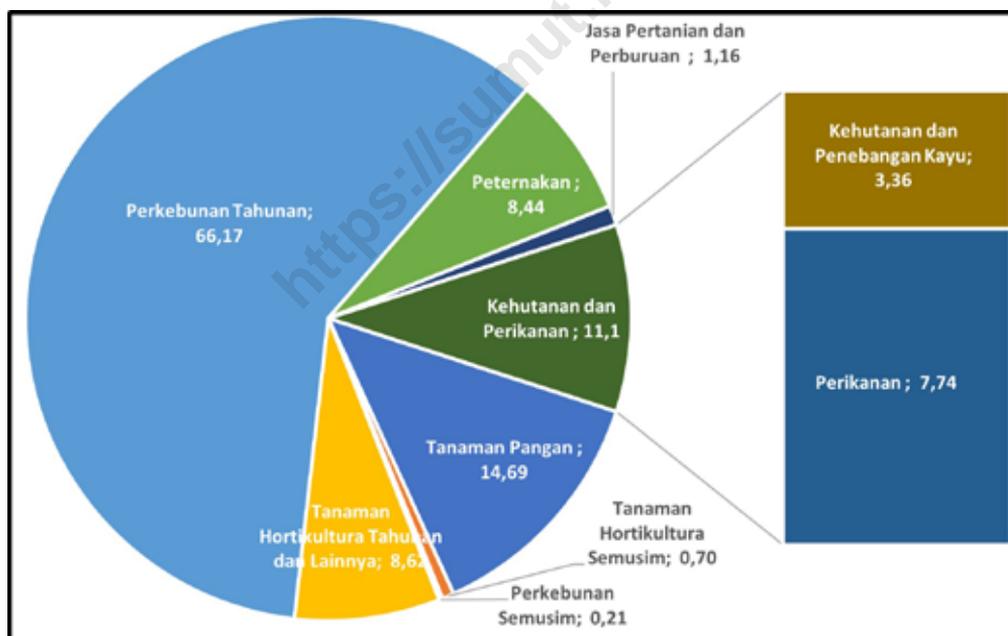
Gambar 1.3 Peranan Kabupaten/Kota dalam pembentukan PDRB Sumatera Utara Menurut lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (persen), 2023

Lapangan usaha pertanian mencakup sublapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian (20,98%) yang terdiri atas tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian dan perburuan; sublapangan usaha kehutanan dan penebangan kayu (1,83%); dan sublapangan usaha perikanan (0,79%). Sublapangan usaha tanaman perkebunan secara konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap lapangan usaha pertanian setiap tahunnya, diikuti oleh sublapangan usaha tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan dan jasa pertanian/perburuan.

Tabel 1.1 Peranan Sublapangan Usaha terhadap PDRB Lapangan Usaha Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian (persen), 2019–2023

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, dan Jasa Pertanian	85,53	86,02	87,50	88,49	88,90
a. Tanaman Pangan	20,21	19,21	16,79	15,16	14,69
b. Tanaman Hortikultura	0,85	0,86	0,79	0,75	0,70
c. Tanaman Perkebunan	0,35	0,32	0,28	0,24	0,21
d. Peternakan	10,68	10,47	9,95	9,28	8,62
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	55,92	57,77	61,26	64,50	66,17
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	10,84	10,20	9,77	8,91	3,36
3. Perikanan	1,16	1,16	1,16	1,16	7,74

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara/BPS-Statistics Sumatera Utara Province



Gambar 1.4 Struktur PDRB Lapangan Usaha Pertanian menurut Sublapangan usaha, 2023

Sublapangan usaha perkebunan sebagai kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB lapangan usaha pertanian mengalami pertumbuhan tertinggi di Lapangan Usaha Pertanian tahun 2023 sebesar 3,79 persen. Sublapangan Usaha Tanaman Pangan mengalami akselerasi selama 2 tahun terakhir yaitu sebesar sebesar 0,70 persen pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 sebesar 1,10 persen (BPS).

Sumatera Utara menjadi salah satu motor ekonomi nasional terkuat di luar Jawa. Ditopang komoditas ekspor perkebunan, industri pengolahan, dan infrastruktur yang baik, ekspor Sumatera Utara 2023 mencapai 10,63 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 10,45 miliar. Komoditas utama ekspor Sumatera Utara adalah lemak dan minyak nabati yang mencapai US\$ 4,46 miliar (42,68% dari total ekspor).

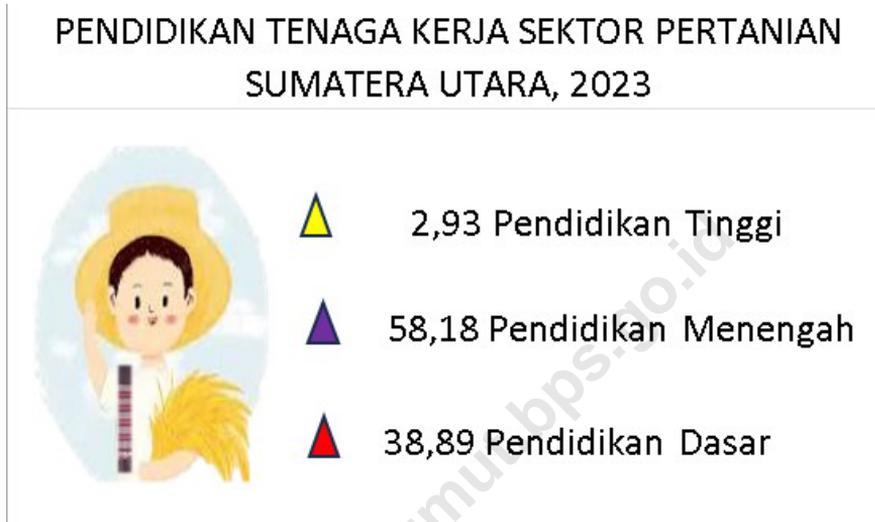
Salah satu isu strategis daerah di Sumatera Utara adalah rendahnya nilai tambah ekonomi dan daya saing komoditas unggulan pertanian. Komoditas seperti minyak sawit mentah (CPO) dan biji kopi menjadi penopang ekonomi daerah, tetapi nilai tambah yang dapat dinikmati di dalam negeri sangat sedikit. Sekretaris Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia Sumatera Utara, Timbas Prasad Ginting mengatakan, perluasan kebun sawit di Sumatera Utara sudah tidak memungkinkan. Sehingga, yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan industri sawit adalah hilirisasi sawit dan peningkatan produksi dengan peremajaan sawit rakyat.

Saat ini Sumatera Utara mempunyai wajah baru, yakni jaringan jalan tol yang membentang sepanjang 112,6 kilometer di Kota Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi dan Langkat. Pembangunan jalan tol juga masih terus berlangsung hingga ke Kabupaten Batubara, Asahan, Simalungun, dan Pematang Siantar. Jalan tol itu menghubungkan sentra produksi perkebunan dengan sejumlah kawasan industri, Pelabuhan Belawan, Pelabuhan Kuala Tanjung, hingga Bandara Internasional Kualanamu. Diharapkan dengan peningkatan pengadaan infrastruktur yang lebih baik ini mampu meningkatkan output pertanian secara signifikan.

1.2. Pertanian Menjadi Penyerap Tenaga Kerja Terbesar di Sumatera Utara

Penduduk Indonesia paling banyak bekerja di sektor pertanian yaitu 28,21 persen atau sebanyak 39,45 juta orang. Di Sumatera Utara, sektor pertanian juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar. Berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2023, penduduk Sumatera Utara didominasi oleh orang yang bekerja di sektor pertanian sebesar 33,90 persen atau sebanyak 2,56 juta orang. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki kekuatan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, orang yang bekerja di sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor berada pada urutan kedua sebesar 19,10 persen. Sementara, serapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan pada tahun 2023 di Sumatera Utara menempati peringkat ketiga yaitu 8,97 persen. Ini artinya, produk hasil pertanian tidak hanya dinikmati dalam bentuk mentah, namun juga diolah menjadi berbagai barang yang siap pakai maupun barang setengah jadi. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pertanian tidak hanya terhenti pada kegiatan di lahan sawah saja, namun masih berlanjut sampai ke industri pengolahan, sehingga penyerapan tenaga kerja pada sektor yang berhubungan dengan sektor pertanian pun ikut meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Widyawati (2017) yang menemukan bahwa sektor pertanian memiliki dampak pengganda pendapatan rumah tangga dan kesempatan kerja yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Hal tersebut membuat adanya hubungan keterkaitan antar sektor perekonomian yang menimbulkan dampak bagi output, pendapatan, dan lapangan kerja dalam perekonomian yang disebut dengan *multiplier effect*. *Multiplier effect* dilakukan dengan pengembangan sektor industri yang mengolah hasil pertanian menjadi barang jadi maupun setengah jadi antara lain industri makanan, industri minuman, dan industri kayu. Dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek ini, pertanian di Sumatera Utara dapat berkontribusi signifikan dalam peningkatan pendapatan per kapita dan mendorong kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, berdasarkan data hasil Sakernas Agustus 2023, tenaga kerja di sektor pertanian secara nasional didominasi oleh penduduk berpendidikan dasar yaitu sebesar 81,19 persen, diikuti penduduk berpendidikan menengah sebesar 16,95 persen dan penduduk berpendidikan tinggi sebesar 1,86 persen. Pola ini juga berlaku di Sumatera Utara, tenaga kerja sektor pertanian didominasi oleh penduduk berpendidikan dasar yaitu sebesar 38,89 persen diikuti penduduk berpendidikan menengah sebesar 58,18 persen dan berpendidikan tinggi sebesar 2,93 persen.



Sumber: BPS - SAKERNAS Agustus 2023

Gambar 1.5 Pendidikan Tenaga kerja Sektor Pertanian Sumatera Utara, 2023

Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Prasetya & Putro (2019) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin menurun minatnya untuk bekerja di sektor pertanian. Namun apabila dilihat dari sisi positifnya, dapat dikatakan bahwa sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja dari kelompok penduduk yang berpendidikan rendah. Meskipun demikian, pemerintah Sumatera Utara tetap berupaya untuk memberikan pendidikan dan pelatihan serta penyuluhan terhadap petani untuk meningkatkan pengetahuan mengenai teknik pertanian karena dengan pengetahuan yang memadai, petani dapat mengusahakan pertaniannya dengan teknik yang lebih baik sehingga produk yang dihasilkan dapat lebih optimal. Upaya-upaya yang dilaksanakan antara lain dengan memberikan penyuluhan kepada pelaku usaha pertanian (data penyuluhan dari ST).

Selain memberikan penyuluhan kepada pelaku usaha pertanian, pemerintah juga menyediakan pendidikan formal pertanian. Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) mendorong lembaga pendidikan yang dimiliki Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) dengan pola pendidikan vokasi yang lebih menonjolkan kemampuan dan keterampilan karena basis pendidikan yang hampir 70 persen adalah praktik dan 30 persennya lagi ada teori. Kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian harus dijaga dan ditingkatkan supaya dapat menghasilkan produk dan jasa pertanian yang lebih tinggi dan bermutu. BPPSDMP sudah memiliki Polbangtan yang berada di Kota Medan, Sumatera Utara. Harapan yang ingin dicapai dari adanya pendidikan formal ini antara lain yang pertama, lulusan Polbangtan harus

siap untuk berwirausaha pada bidang pertanian. Mahasiswa dibekali dengan kemampuan mendirikan startup digital yaitu rintisan perusahaan agribisnis berbasis teknologi informasi. Kedua, lulusan Polbangtan harus siap pakai menjadi penyuluh pertanian ahli. Ketiga, lulusan pendidikan pertanian harus siap menjadi konsultan bidang pertanian (Haryanto & Helmi, 2020).

Untuk mencapai tujuan ini, berbagai pihak perlu bersinergi dan berkomitmen untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian misalnya melalui program yang mendukung peningkatan kapasitas petani. Dengan demikian, petani tidak hanya ditekankan pada kuantitas jumlahnya, namun kualitas juga menjadi hal yang paling utama dalam mengembangkan sektor pertanian. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor ini harus menjadi prioritas utama untuk memastikan bahwa petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasil pertanian.

1.3. Mewujudkan Ketahanan Pangan Sumatera Utara Lewat Pertanian

Pangan adalah kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara juga berkomitmen untuk terus menjaga kedaulatan pangan. Hal ini disampaikan Penjabat Gubernur Sumatera Utara, Agus Fatoni saat mendampingi kunjungan kerja Wakil Menteri Pertanian Sudaryono meluncurkan Food Estate Mini: “Kami, Pemprov Sumatera Utara berkomitmen terus menjaga produksi komoditas pangan secara berkelanjutan, sehingga kedaulatan pangan di sini terus terjaga.”

Visi pembangunan Provinsi Sumatera Utara 2025-2045 mendukung visi pembangunan Indonesia dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Negara (RPJPN) 2025-2045 yaitu “Negara Nusantara Berdaulat, Maju, dan Berkelanjutan”. Visi pembangunan Provinsi Sumatera Utara 2025-2045 adalah “Sumatera Utara yang Unggul, Maju dan Berkelanjutan.” Sumatera Utara diharapkan dapat mendukung perwujudan Indonesia sebagai negara maju yang perekonomiannya mencapai posisi nomor lima terbesar dunia, berdasarkan pengetahuan dan inovasi yang berakar pada budaya Nusantara. Pembangunan yang merata, berkeadilan, dan berkelanjutan diwujudkan untuk memperkuat peran dan posisi Sumatera Utara dengan provinsi lainnya secara nasional dan berkontribusi terhadap peran Indonesia di tingkat global.

Upaya mewujudkan visi tercermin dalam sasaran visi. Salah satunya adalah peningkatan pendapatan per kapita. Rata-rata pendapatan bersih sebulan Pekerja Informal pada sektor pertanian di Sumatera Utara adalah sebesar 1,60 juta. Sementara, pada sektor industri pengolahan lebih besar senilai 1,81 juta rupiah (Sakernas Agustus 2023, BPS).

Sasaran visi lainnya yaitu pengentasan kemiskinan dan ketimpangan. Kemiskinan diperkirakan akan terus menurun hingga 0,17 – 0,42 persen di tahun 2045. Hal ini disebabkan oleh semakin membaiknya kondisi ekonomi dan membaiknya kondisi tenaga kerja yang tercermin dari peningkatan proporsi pekerja formal. Ketimpangan pendapatan antar penduduk Sumatera Utara juga menurun dengan Rasio Gini mencapai hingga 0,241 – 0,264 poin. Sasaran ini berkontribusi terhadap sasaran visi pembangunan RPJPN Tahun 2025-2045 yaitu Kemiskinan Menuju nol persen dan ketimpangan berkurang (Naskah Akademik RPJPD Provinsi Sumatera Utara Tahun 2025-2045).

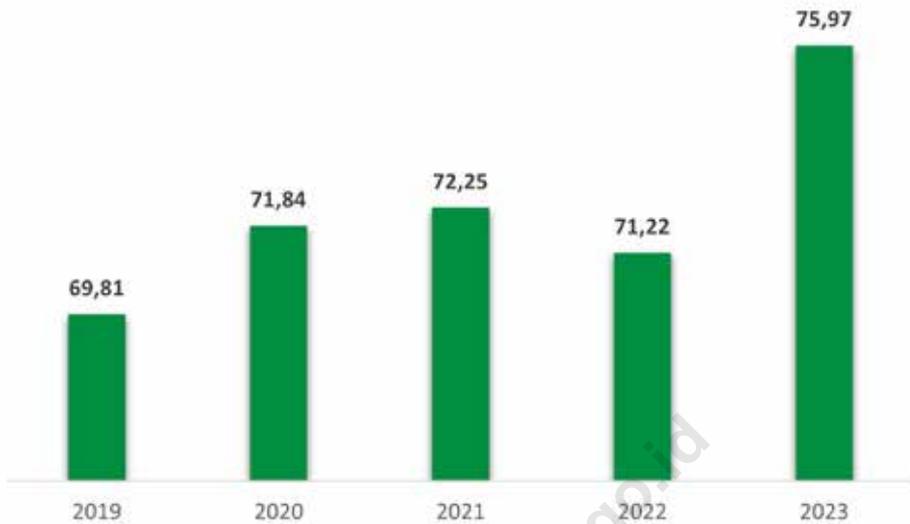
Visi pengentasan kemiskinan dan ketimpangan sejalan juga dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs poin (1) Tidak ada kemiskinan dan SDGs pada poin (2) Tanpa Kelaparan. Sektor pertanian adalah sumber pangan utama di dunia. Meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan dalam pertanian merupakan kunci untuk mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi

yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan di Indonesia. Aspek ketersediaan pangan mencakup produksi, stok, serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga meskipun produksi pangan bersifat musiman, terbatas, dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya sesuai permintaan dari waktu ke waktu.

Kemajuan pembangunan Sumatera Utara meningkatkan nilai peran dan posisi Sumatera Utara di tingkat nasional dan global yang diukur dengan Indeks Daya Saing Daerah dengan nilai 4,75 pada tahun 2045. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri dari tiga aspek utama yaitu aspek ketersediaan, keterjangkauan, serta kualitas dan keamanan pangan di Indonesia. Aspek ketersediaan pangan mencakup produksi, stok, serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga meskipun produksi pangan bersifat musiman, terbatas, dan tersebar antar wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya serta stabil penyediaannya sesuai permintaan dari waktu ke waktu.

Pemenuhan konsumsi pangan terutama beras sebagai bahan makanan utama sekaligus sumber nutrisi penting dalam struktur pangan melalui aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting, mengingat jumlah penduduk yang meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data hasil Kerangka Sampel Area (KSA) padi, pada tahun 2023, luas panen padi pada 2023 sebesar 406,11 ribu hektare atau mengalami penurunan seluas 5,35 ribu hektare (1,30 persen) apabila dibandingkan tahun 2022. Sementara itu, total produksi padi di Provinsi Sumatera Utara selama 2023 sekitar 2,087 juta ton GKG, atau turun sebesar 1,11 ribu ton (0,05 persen) dibandingkan 2022. Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi pada 2023 setara dengan 1,197 juta ton beras, atau turun sebesar 0,64 ribu ton (0,05 persen) dibandingkan dengan produksi beras pada 2022.

Center for Indonesia Policy Studies (CIPS) menilai Indonesia saat ini belum mencapai ketahanan pangan karena aspek keterjangkauan pangan bagi masyarakat dinilai kerap luput dari perhatian pemerintah (Kementerian Pertanian, 2022). Titik berat aspek ini adalah pada tercapainya pemerataan distribusi pangan dari wilayah yang surplus ke wilayah yang defisit. Ada beberapa indikator yang dapat menggambarkan keberhasilan aspek keterjangkauan pangan ini, yaitu dengan melihat bagaimana pendapatan masyarakatnya, seperti apa pola konsumsinya, dan bagaimana tingkat kemiskinan dapat diperbaiki di semua wilayah. Indeks Ketahanan Pangan (IKP) adalah nilai komposit dari indikator-indikator yang digunakan untuk memotret status ketahanan pangan di suatu wilayah. IKP dihitung berdasarkan indikator yang mewakili tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan. IKP memiliki peran penting dalam mengevaluasi capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah kabupaten/kota dalam provinsi serta memberikan gambaran peringkat pencapaian ketahanan pangan wilayah kabupaten/kota dan provinsi dibandingkan dengan wilayah kabupaten/kota dan provinsi lain. Skor IKP Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 hingga 2021 dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi pertanian, 2023

Gambar 1.6 Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Sumatera Utara, 2019-2023

IKP Sumatera Utara rentang tahun 2019 sampai 2023 mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi pada rentang tahun tersebut ada di tahun 2023 sebesar 75,97. Pada tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara menduduki peringkat IKP ke-16. IKP Kabupaten Deli Serdang menduduki peringkat tertinggi di Sumatera Utara, namun masih peringkat ke-31 secara nasional yaitu 86,81. Sementara, IKP terendah di Sumatera Utara ada di Kabupaten Labuhan Batu Selatan yaitu 56,81 dan berada pada peringkat 364 dari total kabupaten 416 secara nasional. IKP Kota Medan (87,80) berada pada peringkat ke-28 secara nasional. Dan, Kota Gunungsitoli masuk dalam peringkat terbawah ke-4 secara nasional dari 98 Kota yang ada di Indonesia dengan IKP sebesar 65,13. Angka ini menunjukkan bahwa kabupaten/kota tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menyediakan pangan bagi penduduknya, namun tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan meningkatkan kondisi ini. Peran pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian melalui subsidi bibit dan pupuk berkualitas, infrastruktur yang baik, dan pendistribusian pangan secara merata ke daerah yang defisit produksi pangan diharapkan mampu mendukung ketahanan pangan.

1.4. Pertanian Sebagai Kunci untuk Keberlanjutan

Pertanian, sebagai salah satu pilar utama kehidupan manusia sejak dahulu, tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan global tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pertanian merupakan suatu aktivitas yang selalu berdampingan dengan lingkungan sehingga mempunyai keterkaitan yang erat. Komoditas pertanian tidak dapat dibudidayakan dengan baik apabila tumbuh pada lahan yang tidak subur atau lingkungan yang tercemar. Di sisi lain, pertanian yang dikelola secara baik akan menciptakan lingkungan yang lestari. Penyerapan karbon akan optimal, produksi oksigen maksimal, dan efek rumah kaca dapat diminimalisir. Lahan pertanian juga mampu mencegah banjir, erosi, dan mempertahankan kelestarian alam. Oleh sebab itu, selain menyejahterakan para petani dan sektor pendukungnya, sektor pertanian memiliki fungsi memperbaiki daya dukung lingkungan apabila menerapkan sistem pertanian yang ramah lingkungan dan

berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan mewakili sebuah paradigma yang menekankan pentingnya mempertahankan produktivitas pertanian sejalan dengan kelestarian alam. Dengan mengurangi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan meminimalkan emisi Gas Rumah Kaca (GRK), praktik ini tidak hanya menjamin hasil panen yang berkelanjutan tetapi juga menjaga integritas lingkungan. Pengurangan penggunaan pupuk dan pestisida berbahaya, serta penerapan teknik pengendalian hama terpadu dan penggunaan tanaman pelindung,

Pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi poin penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tanpa pengurangan kualitas lingkungan. Pembangunan berkelanjutan bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik. Selain itu, maksud dari pembangunan berkelanjutan ialah melakukan pembangunan yang dapat dinikmati hingga generasi mendatang. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, diperlukan pembangunan yang menjamin pemerataan dan keadilan sosial, menghargai keanekaragaman menggunakan pendekatan integratif, dan berorientasi jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat pada umumnya diikuti dengan kerusakan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya peningkatan produksi barang atau jasa sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dan dapat menjangkau kebutuhan masyarakat secara luas. Namun pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi berdampak terhadap kerusakan lingkungan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menyebabkan berkurangnya sumber daya alam dan menyebabkan kerusakan lingkungan yang disebabkan adanya eksternalitas dari proses produksi dan konsumsi. Daya dukung alam yang semakin menurun dapat membuat kestabilan pertumbuhan ekonomi masyarakat terganggu. Penelitian Gupito (2012) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara jumlah dan kualitas sumber daya alam dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya ada hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan persediaan sumber daya alam di muka bumi.

Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup masa kini dan generasi masa depan. Selain itu dikatakan pula bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum, faktor yang mempengaruhi potensi kualitas lingkungan hidup antara lain industri tekstil, karet, makanan dan minuman, pengolahan kayu dan rotan, rokok, kertas, penyamakan kulit perkebunan, permukiman, pertambangan, pertanian, peternakan, pariwisata, jumlah kendaraan, limbah padat, sarana transportasi, beban limbah cair dan limbah B3 dari sarana penginapan serta rumah sakit, keterbatasan fasilitas buang air besar dan timbunan sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020).

Penilaian secara kuantitatif dari kualitas lingkungan hidup di Indonesia menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). IKLH merupakan gambaran atau indikasi awal yang memberikan kesimpulan cepat dari suatu kondisi lingkungan hidup pada lingkup dan periode tertentu. Kriteria yang digunakan untuk menghitung IKLH adalah kualitas air, kualitas udara, dan kualitas tutupan lahan. Isu lingkungan hidup yang menjadi prioritas di wilayah Sumatera pada tahun 2022 antara lain alih fungsi hutan lahan khususnya laut dan pesisir, perubahan

iklim global, perubahan kualitas air, risiko bencana, serta sistem sanitasi dan pengelolaan limbah domestik. Isu lingkungan ini menjadi salah satu indikator penentu nilai IKLH yang menunjukkan upaya perbaikan kualitas lingkungan hidup yang lebih ideal. Semakin jauh di bawah 100, mengindikasikan harus semakin besar upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang dilakukan.

Nilai rata-rata IKLH seluruh provinsi di Pulau Sumatera sedikit melebihi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan provinsi-provinsi di Pulau Sumatera secara keseluruhan sudah baik (Gambar 5.1). Namun, apabila dibandingkan antar provinsi di Sumatera, nilai IKLH Sumatera Utara berada peringkat keempat. Oleh karena itu diperlukan upaya yang lebih optimal lagi dalam perbaikan kualitas lingkungan hidup. Pertanian merupakan kegiatan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dilakukan manusia baik secara tradisional maupun modern yang bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi serta untuk mengelola lingkungan hidup. Pertanian berwawasan lingkungan pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat melalui peningkatan produksi dengan selalu menjaga produktivitas lahan dan lingkungan. Pertanian saat ini mengedepankan sistem pertanian organik dan pertanian terpadu yang akan menggiring petani untuk lebih peduli pada lingkungan dan memperhatikan faktor lingkungan dalam setiap aktivitas pertanian sehingga dapat mengurangi bahan-bahan kimiawi dari pemupukan, dengan demikian pertanian yang dilaksanakan dapat memiliki nilai efektivitas, efisiensi, serta produktivitas yang tinggi terhadap lingkungan.

Tabel 1.2 Perbandingan nilai IKLH Wilayah Pulau Sumatera dan Indonesia, 2019-2022

Provinsi	2019	2020	2021	2022
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Aceh	76,01	75,61	75,54	78,29
2. Sumatera Utara	62,49	69,9	71,15	74,11
3. Sumatera Barat	69,66	72,79	73,68	74,98
4. Riau	62,39	69,41	70,72	72,1
5. Jambi	68,08	70,87	69,04	70,32
6. Sumatera Selatan	61,41	69,71	69,70	72,12
7. Bengkulu	64,41	69,92	71,46	70,82
8. Lampung	57,37	67,46	68,56	69,10
9. Kepulauan Bangka Belitung	64,85	73,50	72,05	71,67
10. Kepulauan Riau	67,01	70,51	73,19	74,17
INDONESIA	65,14	66,55	70,27	71,45

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Penting untuk diingat bahwa sektor pertanian harus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan iklim, mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan agar sesuai dengan tujuan SDGs secara keseluruhan. Seiring dengan tujuan-tujuan lainnya, pencapaian SDGs memerlukan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil di Indonesia dan seluruh dunia.

Untuk mewujudkan pencapaian tujuan pembangunan pertanian yang berkelanjutan, Indonesia melaksanakan Sensus Pertanian yang dilakukan sepuluh tahunan untuk memotret kondisi pertanian Indonesia secara komprehensif sesuai dengan Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 16 tahun 1997 tentang Statistik. Hingga saat ini, Sensus Pertanian sudah dilaksanakan sebanyak tujuh kali sejak tahun 1963 hingga 2023. Kegiatan pertanian yang dicakup dalam Sensus Pertanian selalu meningkat setiap dasawarsa pelaksanaan Sensus. Pada 2023, Sensus Pertanian mencakup tujuh subsektor utama yakni Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, Kehutanan dan Jasa Pertanian. Pelaksanaan Sensus Pertanian 2023 berstandar Internasional mengacu pada program Food and Agricultural Organization (FAO) yang dikenal dengan nama *World Programme for The Census of Agriculture (WCA)*. WCA 2020 merupakan panduan yang dikeluarkan oleh FAO untuk pelaksanaan Sensus Pertanian dunia dari tahun 2016 hingga 2025. FAO mengharapkan agar negara-negara di dunia menggunakan pedoman WCA 2020 untuk melaksanakan Sensus Pertaniannya. Penggunaan standar, konsep dan definisi yang ditawarkan dalam pedoman WCA 2020 menjamin komparabilitas data yang dikumpulkan sehingga dapat dibandingkan dengan performa negara-negara lain.

Data dan informasi yang akurat merupakan hal yang sangat penting bagi pemerintah dalam membuat perencanaan dan evaluasi pembangunan khususnya di bidang pertanian. Data seperti lentera dan kompas akan menjadi penerang dan penunjuk arah kemana negara ini melangkah.

<https://sumut.bps.go.id>





2

Potret Pertanian Sumatera Utara

1. Sektor Pertanian menjadi Pondasi Ekonomi di Sumatera Utara
2. Unit Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Utara Didominasi Oleh Pertanian Perorangan
3. Pergeseran Sektor Pertanian di Sumatera Utara menjadi sektor yang tidak lagi Diminati
4. Kontribusi Petani Milenial dan Urban Farming di Sumatera Utara
5. Dominasi Sektor Perkebunan & Komoditas Utama



“

Sektor pertanian turut menyumbang pertumbuhan ekonomi yang cukup besar bagi Provinsi Sumatera Utara, hampir seperempat ekonomi Sumatera Utara bersumber pada sektor pertanian.

”

POTRET PERTANIAN SUMATERA UTARA

1.5. Sektor Pertanian menjadi Pondasi Ekonomi di Sumatera Utara

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian di Indonesia. Dengan luas wilayah mencapai 7.069.595,64 ha dan beragam topografi, provinsi ini memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, maupun peternakan. Kondisi geografis Sumatera Utara yang mencakup dataran tinggi hingga pesisir pantai membuat Sumatera Utara sebagai salah satu daerah dengan keanekaragaman hayati dan tanah yang subur dan sangat cocok untuk aktivitas pertanian.



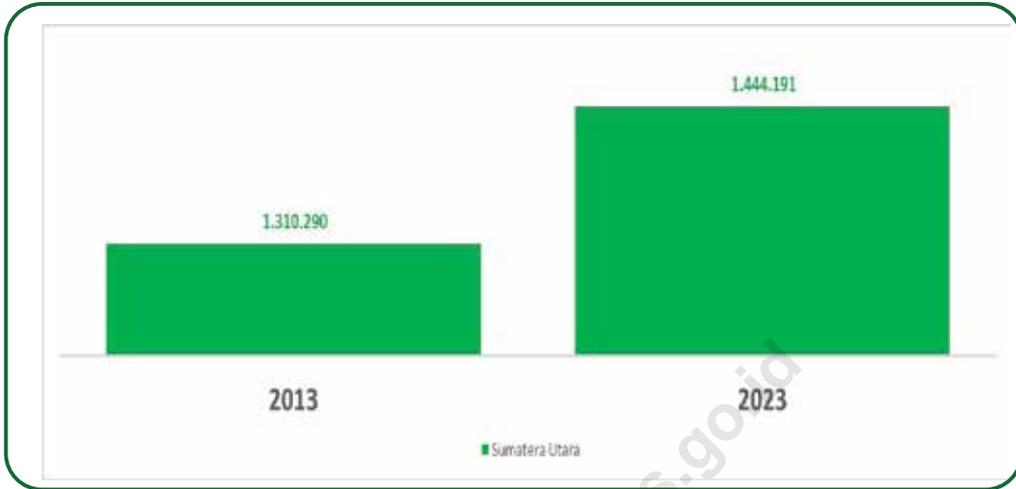
Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 2.1 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023

Sektor pertanian turut menyumbang pertumbuhan ekonomi yang cukup besar bagi Provinsi Sumatera Utara, hampir seperempat ekonomi Sumatera Utara bersumber pada sektor pertanian. Menurut data tahun 2013-2023, kontribusi sektor pertanian secara umum mengalami penurunan, diketahui bahwa tahun 2013 kontribusi ekonomi yang bersumber dari sektor pertanian sebesar 24,54 persen dan mengalami penurunan di tahun 2023 sebesar 23,59 persen. Penurunan terjadi mulai tahun 2013 hingga 2019, dan penurunan yang paling dalam terjadi pada tahun 2019 sebesar 1,31 persen poin dan pada tahun 2019 kontribusi sektor pertanian hanya sebesar 20,53 persen.

Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2019-2023, menariknya peningkatan terjadi mulai 5 tahun terakhir ini. Pada tahun 2019-2023, kontribusi pada sektor pertanian selalu mengalami peningkatan, dan peningkatan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2022

dengan peningkatan sebesar 0.94 persen poin. Peningkatan kontribusi PDRB pada sektor pertanian ini juga sejalan dengan meningkatnya rumah tangga usaha pertanian di Sumatera Utara mulai tahun 2013-2023.

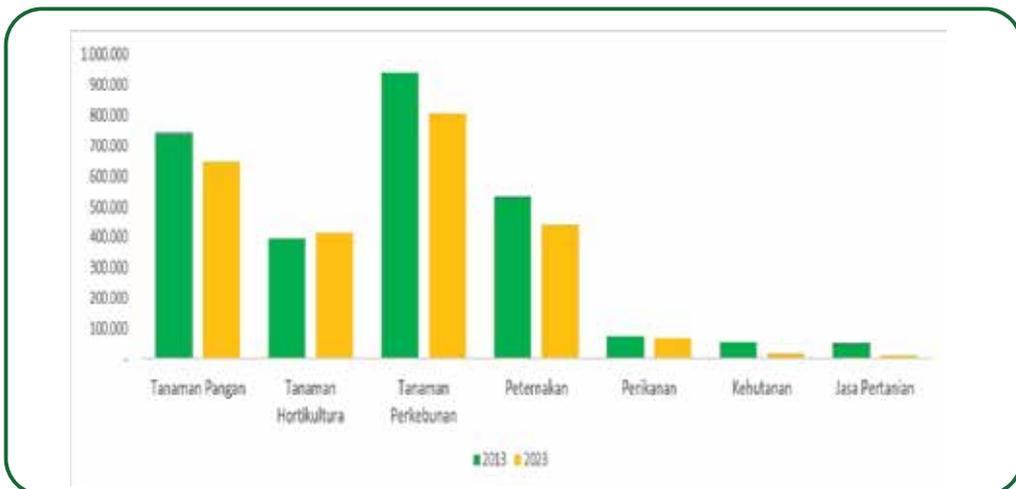


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.2 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) di Sumatera Utara, 2013-2023

Dibandingkan dengan kondisi 10 tahun terakhir ini, RTUP mengalami peningkatan dari 1,31 juta RTUP pada tahun 2013 menjadi 1,44 juta RTUP pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sebesar 133.901 RTUP di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023.

Namun, peningkatan jumlah RTUP pada tahun 2023 ini ternyata tidak serta merta meningkatkan juga jumlah usaha pertanian menurut subsektor yang ada.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

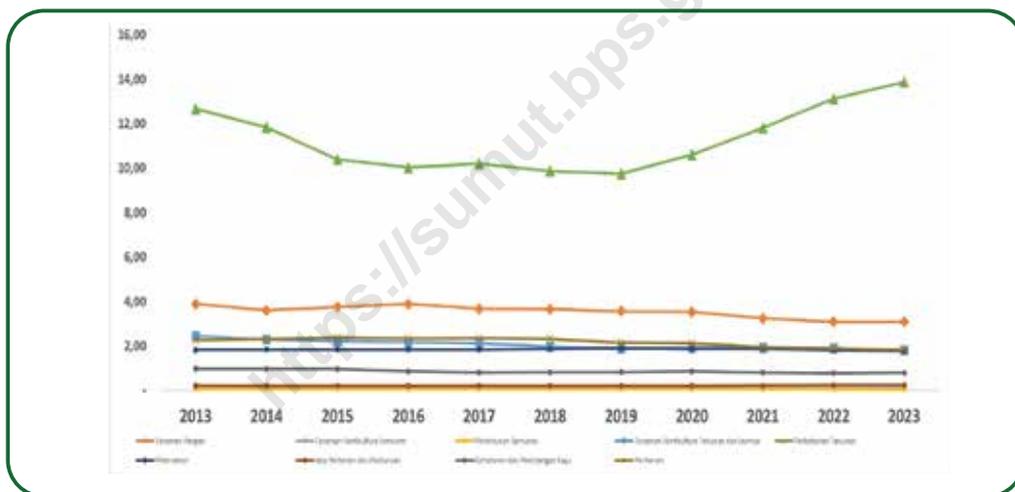
Gambar 2.3 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) menurut Subsektor

Dibandingkan 2013, subsektor yang mengalami peningkatan pada tahun 2023 hanya pada subsektor hortikultura dari 397.214 pada tahun 2013 menjadi 415.686 pada tahun 2023 (terjadi peningkatan sebesar 18.472 RTUP), selain hortikultura seperti subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian semuanya mengalami penurunan. Penurunan yang paling dalam terjadi pada subsektor perkebunan sebesar 132.897 rumah tangga.

Meskipun RTUP di Provinsi Sumatera Utara secara umum mengalami peningkatan, namun RTUP menurut subsektor mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2023 berkontribusi pada jumlah subsektor yang lebih sedikit daripada RTUP pada tahun 2013.

Pada tahun 2023, Subsektor yang paling banyak diminati oleh RTUP di Provinsi Sumatera Utara adalah subsektor Tanaman Perkebunan yaitu sebesar 805.946 RTUP, kemudian diikuti oleh subsektor Tanaman Pangan sebesar 645.875 RTUP.

Subsektor tanaman perkebunan dan tanaman pangan merupakan subsektor unggulan Provinsi Sumatera Utara, karena selain banyak diminati oleh para petani Sumatera Utara, kontribusi terhadap PDRB juga paling besar daripada subsektor lainnya.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 2.4 Kontribusi PDRB sektor pertanian Menurut subkategori di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023 (Persen)

Kontribusi subsektor pertanian pada PDRB di Provinsi Sumatera Utara 10 tahun terakhir didominasi oleh subkategori perkebunan tahunan kemudian diikuti oleh subkategori tanaman pangan. Diketahui bahwa pada tahun 2023, kontribusi terbesar ada di subkategori perkebunan tahunan sebesar 13,88 persen kemudian diikuti urutan kedua dari subkategori tanaman pangan sebesar 3,08 persen.

Menariknya, 10 tahun terakhir ini juga terjadi pergeseran kontribusi antara tanaman hortikultura tahunan dengan perikanan. Pada tahun 2013, kontribusi subkategori hortikultura tahunan lebih besar daripada subkategori perikanan, namun sejak 2023 kontribusi PDRB pada subkategori perikanan (1,83 persen) lebih besar dibandingkan subkategori hortikultura tahunan (1,81 persen).

Menariknya jika melihat jumlah RTUP menurut subsektor tahun 2023, RTUP subsektor hortikultura pada tahun 2023 terjadi peningkatan namun beda halnya dengan subsektor perikanan yang mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa subsektor perikanan lebih produktif dibandingkan subsektor hortikultura karena menggunakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas di subsektor perikanan.

6. Unit Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Utara yang Didominasi Oleh Pertanian Perorangan

Usaha Pertanian Perorangan (UTP) adalah unit usaha pertanian yang dikelola oleh satu orang yang memiliki tanggung jawab teknis, yuridis, dan ekonomis untuk unit pertanian tersebut. Orang tersebut dapat melakukan semua tanggung jawab secara langsung, atau mendelegasikan yang terkait dengan pengelolaan kerja sehari-hari kepada seorang manajer (tidak berbadan hukum).

Usaha Perusahaan Pertanian Berbadan Hukum (UPB) adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan jenis usaha di sektor pertanian yang bersifat tetap, terus menerus, yang didirikan dengan tujuan memperoleh laba yang pendirian perusahaan dilindungi hukum atau ijin dari instansi yang berwenang minimal pada tingkat kabupaten/kota, untuk setiap tahapan budidaya pertanian seperti pemupukan, pemeliharaan, dan pemanenan.

Usaha Pertanian Lainnya (UTL) adalah usaha pertanian oleh bukan perorangan maupun bukan perusahaan pertanian yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial/ekonomi/sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya dalam mengusahakan lahan usaha tani secara bersama-sama pada satu hamparan atau kawasan tertentu. Contoh bentuk entitasnya adalah pondok pesantren, lembaga pemasyarakatan, kantor pemerintah/swasta, komplek TNI, kelompok tani, yayasan, dan lainnya.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.5 Persentase UTP menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023

Persentase UTP menurut subsektor di Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh tanaman perkebunan sebesar 32,52 persen kemudian diikuti urutan kedua dari tanaman

pangan sebesar 26,12 persen. Hal ini sejalan dengan jumlah RTUP menurut subsektor yang didominasi oleh subsektor tanaman perkebunan dan tanaman pangan.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.6 Persentase UPB menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023

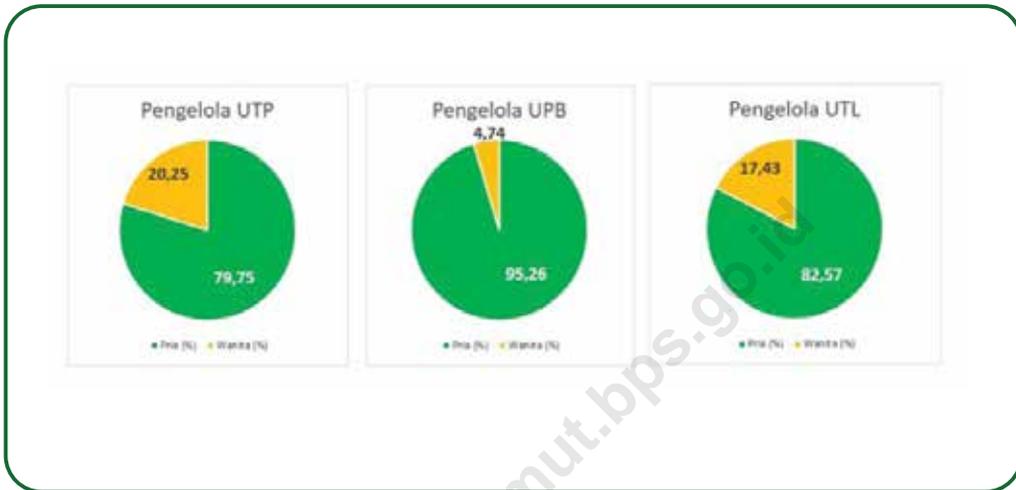
Persentase UPB menurut subsektor di Provinsi Sumatera Utara didominasi oleh tanaman perkebunan sebesar 81,16 persen. Hal ini juga menandakan bahwa subsektor tanaman perkebunan menjadi subsektor paling diminati oleh para pengelola pertanian secara makro di unit UPB ini. Dengan adanya lebih dari 80 persen UPB yang bergerak dalam subsektor tanaman perkebunan, sudah sewajarnya bahwa tanaman perkebunan menjadi subkategori paling dominan kontribusinya terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.7 Persentase UTL menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara, 2023

Persentase UTL menurut subsektor di Provinsi Sumatera Utara cukup menarik. Jika UTP dan UPB sebelumnya didominasi oleh subsektor tanaman perkebunan dengan tanaman pangan, namun pada UTL ini subsektor yang mendominasi berasal dari subsektor tanaman perkebunan dengan perikanan. UTL seperti kelompok tani, kelompok/komunitas pertanian dari sekolah, warga, dll ternyata lebih menarik untuk bergerak di subsektor perikanan daripada subsektor tanaman pangan.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.8 Pengelola UTP, UPB, dan UTL menurut Jenis Kelamin

Pengelola UTP, UPB, dan UTL semuanya didominasi oleh laki-laki. Untuk UTP, sebesar 79,75 persen pengelolanya adalah laki-laki, hanya lebih kurang seperlima (20,25 persen) saja yang pengelolanya adalah perempuan. Untuk UTL, sebesar 82,57 persen pengelolanya adalah laki-laki dan hanya lebih kurang seperlimanya juga (17,43 persen) yang pengelolanya adalah perempuan. Menariknya untuk kondisi UPB, 95,26 persen pengelolanya adalah laki-laki dan hanya sebesar 4,74 persen saja yang pengelolanya adalah perempuan.

Meskipun memiliki potensi besar khususnya pada subsektor perkebunan dan tanaman pangan, Sumatera Utara masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi produksinya, seperti:

- **Infrastruktur Pertanian:** Aksesibilitas ke beberapa daerah produksi pertanian di Sumatera Utara yang masih menjadi kendala, terutama di wilayah-wilayah yang jauh dari pusat kota. Jalan yang kurang memadai membuat distribusi hasil pertanian ke pasar atau tempat pengolahan menjadi lebih sulit dan mahal.
- **Perubahan Iklim:** Dampak dari perubahan iklim global semakin dirasakan oleh petani di Sumatera Utara. Perubahan pola curah hujan, musim yang tidak menentu, dan suhu ekstrem menyebabkan penurunan produksi pertanian, terutama pada komoditas tanaman pangan dan hortikultura.
- **Pengelolaan Sumber Daya Alam:** Beberapa wilayah di Sumatera Utara menghadapi masalah pengelolaan lahan yang kurang baik, seperti deforestasi dan degradasi lahan. Penggunaan lahan yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan menurunnya kualitas

tanah dan produktivitas pertanian.

- Penguasaan Teknologi: Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai program pelatihan dan penyuluhan, masih banyak petani yang belum mengadopsi teknologi modern dalam bertani. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien masih terbatas di beberapa wilayah dan di sebagian subsektor.

7. Pergeseran Sektor Pertanian di Sumatera Utara menjadi sektor yang tidak lagi Diminati



Sumber: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Gambar 2.9 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023

Sektor pertanian tidak lagi menjadi pekerjaan yang diminati oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas di Sumatera Utara. Adanya pergeseran penduduk yang bekerja pada sektor pertanian menandakan bahwa sektor pertanian kurang menarik dibandingkan dengan sektor jasa. Sektor pertanian hanya diminati hingga tahun 2014 dan sejak tahun 2015 hingga 2023 sektor jasa yang lebih diminati oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas di Sumatera Utara.

Tahun 2023 diketahui bahwa setengah dari penduduk Sumatera Utara yang bekerja lebih memilih bekerja di sektor jasa (50,06 persen), kemudian diikuti oleh sektor pertanian (33,90 persen) dan yang terakhir adalah sektor industri (16,04 persen).

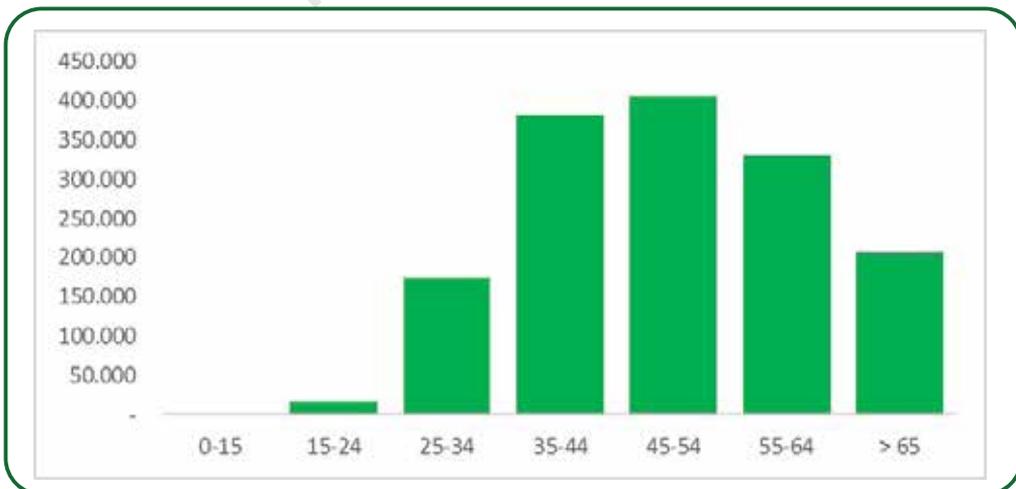


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.10 Jumlah Petani di Provinsi Sumatera Utara dan Indonesia, 2013 dan 2023

Petani Sumatera Utara tahun 2023 menurun pada 10 tahun terakhir. Jumlah petani tahun 2023 adalah sebanyak 1,47 juta jiwa yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan tahun 2013 sebesar 1,71 juta jiwa. Ada penurunan sebesar 14,08 persen dibandingkan tahun 2013. Kondisi ini serupa dengan kondisi di Indonesia secara umum yang terjadi penurunan jumlah petani, diketahui bahwa jumlah petani di Indonesia sebesar 28,19 juta jiwa yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan tahun 2013 sebanyak 31,70 juta jiwa. Ada penurunan sebesar 11,08 persen dibandingkan tahun 2013.

Persentase penurunan jumlah petani di Sumatera Utara (14,08 persen) lebih tinggi daripada di Indonesia (11,08 persen). Artinya pergeseran pekerjaan penduduk dari sektor pertanian di Sumatera Utara lebih besar daripada kondisi Indonesia secara umum.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.11 Jumlah Pengelola Usaha Pertanian Perorangan menurut Kelompok Umur di Provinsi Sumatera Utara, 2023

Pengelola Usaha Pertanian Perorangan di Sumatera Utara didominasi oleh petani tua. Lebih dari 60 persen pengelola usaha pertanian memiliki umur lebih dari 45 tahun, sedangkan pengelola usaha pertanian yang masih muda tidak sampai 40 persennya. Banyak anak-anak muda yang lebih memilih bekerja di sektor jasa daripada di sektor pertanian. Dapat dilihat juga bahwa pengelola usaha pertanian terbanyak di Sumatera Utara berada di umur 45-54 tahun yang sebesar 405.840 pengelola.

Penurunan jumlah petani di Sumatera Utara tahun 2023 disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga mempengaruhi sektor pertanian di provinsi Sumatera Utara.

1. Alih Fungsi Lahan Pertanian

Salah satu penyebab menurunnya jumlah petani adalah adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi area non-pertanian, seperti kawasan perumahan, industri, dan perkebunan dengan skala besar. Urbanisasi yang semakin cepat di Sumatera Utara, terutama di sekitar kota-kota besar seperti Medan, Binjai, dan Deli Serdang, mengakibatkan banyak lahan pertanian subur berubah menjadi perumahan atau kawasan komersial. Alih fungsi lahan ini sering kali menyebabkan petani kehilangan lahan untuk bercocok tanam, sehingga petani beralih ke profesi lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi.

2. Kurangnya Regenerasi Petani Muda

Fenomena berkurangnya minat generasi muda terhadap profesi petani menjadi salah satu faktor yang signifikan. Pertanian sering dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menarik oleh generasi muda karena dianggap kurang menjanjikan, penuh risiko, dan memerlukan kerja fisik yang berat. Banyak penduduk muda di Sumatera Utara yang lebih memilih untuk bekerja di sektor-sektor yang lebih modern, seperti industri dan jasa. Kurangnya regenerasi petani muda ini menyebabkan jumlah petani secara keseluruhan menurun.

3. Perubahan Ekonomi dan Urbanisasi

Meningkatnya peluang ekonomi di luar sektor pertanian menjadi daya tarik bagi penduduk pedesaan untuk beralih ke pekerjaan yang lebih menguntungkan. Perkembangan sektor industri dan jasa di Sumatera Utara, khususnya di kota-kota besar di Sumatera Utara, menciptakan peluang kerja baru yang lebih menarik, sehingga pekerjaan sebagai petani kerap kali ditinggalkan dan beralih ke pekerjaan yang dianggap lebih stabil dan berpenghasilan lebih tinggi.

4. Kendala Infrastruktur dan Akses Pasar

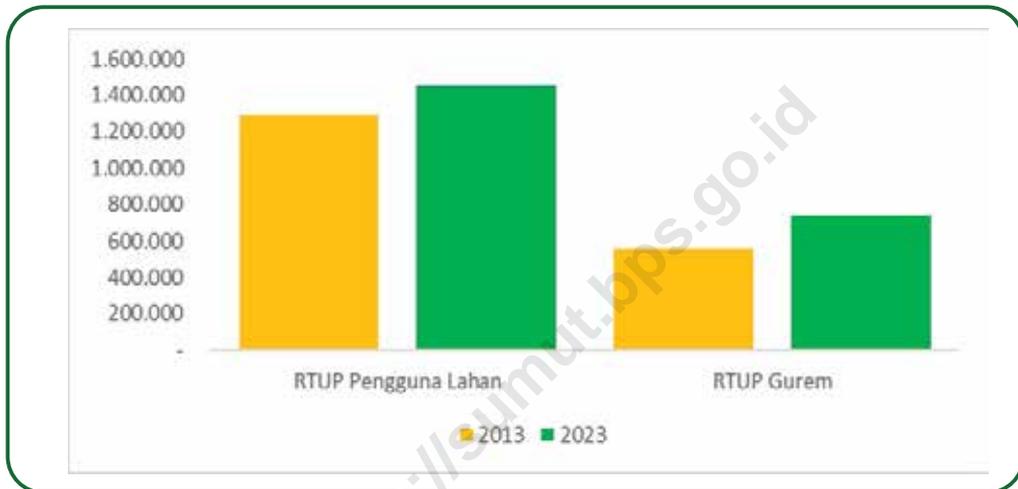
Keterbatasan infrastruktur, terutama di daerah-daerah pedesaan, juga menjadi salah satu faktor yang menyulitkan petani dalam mengakses pasar. Jalan yang rusak, minimnya sarana transportasi, dan jarak yang jauh ke pasar atau pusat distribusi membuat petani kesulitan untuk menjual hasil panen. Selain itu, rantai distribusi yang panjang menyebabkan harga yang diterima petani sering kali jauh lebih rendah dibandingkan harga di pasar konsumen.

5. Dominasi Perkebunan Skala Besar

Di Sumatera Utara, sektor perkebunan kelapa sawit dan karet skala besar sering kali mendominasi penggunaan lahan, menggeser sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang biasanya dikelola oleh petani kecil. Ekspansi perusahaan perkebunan sering kali menyebabkan petani kehilangan akses terhadap lahan pertanian yang mereka kelola. Akibatnya, banyak petani yang beralih profesi menjadi pekerja di perkebunan atau meninggalkan pertanian sama sekali.

6. Dukungan Kebijakan yang Tidak Optimal

Meskipun ada upaya dari pemerintah untuk mendukung sektor pertanian melalui program-program seperti subsidi pupuk atau pelatihan teknis, banyak petani di Sumatera Utara yang merasa bahwa dukungan kebijakan tersebut belum maksimal. Bantuan sering kali tidak tepat sasaran atau datang terlambat, sehingga tidak mampu menyelesaikan masalah utama yang dihadapi petani. Selain itu, kebijakan perlindungan harga komoditas yang kurang efektif menyebabkan harga produk pertanian sering kali tidak stabil sehingga petani kerap dirugikan dengan kondisi ini, terutama ketika ada lonjakan pasokan tanpa diimbangi oleh permintaan pasar.

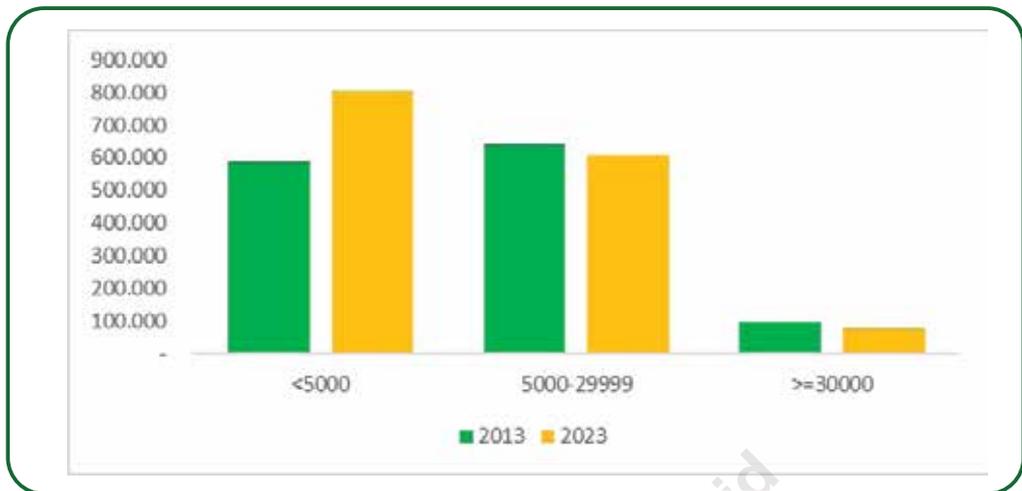


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.12 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Usaha Pertanian Gurem di Provinsi Sumatera Utara, 2023

RTUP Pengguna Lahan meningkat pada tahun 2023 (1,45 juta RTUP) jika dibandingkan dengan tahun 2013 (1,29 juta RTUP). Begitu juga halnya dengan petani gurem. Petani gurem pada tahun 2023 (741.761 RTUP) mengalami peningkatan sebesar 183.644 RTUP jika dibandingkan dengan tahun 2013 (558.117 RTUP).

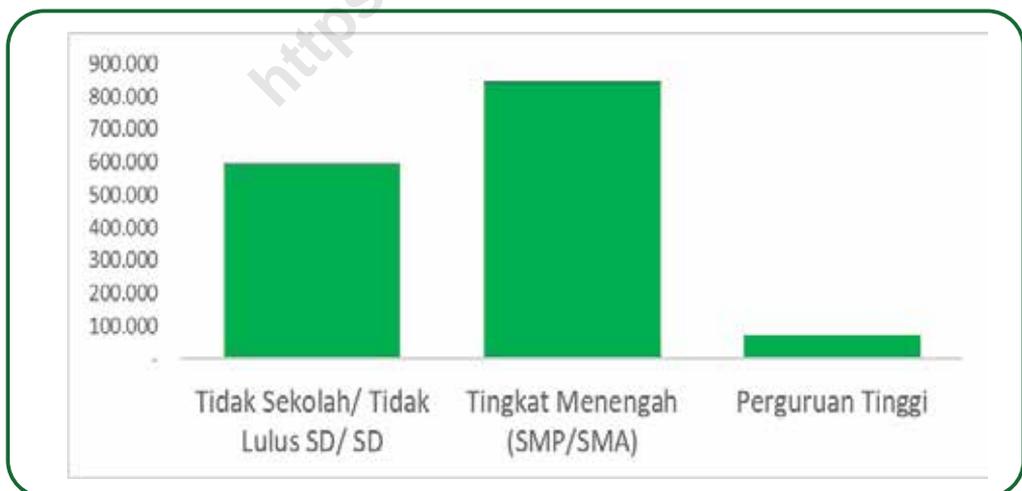
Petani Gurem adalah Petani yang mengusahakan tanaman semusim, atau tanaman tahunan, atau mengusahakan/memelihara ternak dengan tujuan pemeliharaan ternak tertentu, dan menggunakan lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar (tidak termasuk lahan budidaya di laut atau perairan umum dan lahan budidaya kehutanan).



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.13 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian di Indonesia Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai (rumah tangga), 2003, 2013 dan 2023

Jika melihat jumlah RTUP menurut golongan luas lahan yang dikuasai, diketahui bahwa RTUP yang memiliki luas lahan dibawah 5000 m² atau 0,5 ha terjadi peningkatan yang lumayan besar. Dari 589.440 RTUP pada tahun 2013 menjadi 805.323 RTUP pada tahun 2023. Terjadinya peningkatan sebesar 215.883 RTUP yang berpotensi menjadi petani gurem di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan RTUP dengan luas lahan 5000-29.999 dan lebih dari sama dengan 30.000 sama sama mengalami penurunan pada tahun 2023.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.14 Jumlah Pengelola UTP menurut Ijazah Terakhir di Provinsi Sumatera Utara, 2023

Jika dilihat dari ijazah terakhir yang dimiliki, diketahui bahwa pengelola UTP di Sumatera Utara masih didominasi oleh petani yang berpendidikan rendah. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pengelola UTP yang memiliki ijazah terakhir paling banyak bersekolah hanya

sampai tingkat menengah. Saat menaiki jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi, banyak petani yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya. Tidak hanya itu, penduduk yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi juga enggan menjadi petani karena berbagai faktor yang salah satunya adalah mengejar tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Petani di Sumatera Utara, mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Kondisi ini sama halnya dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. Fenomena ini terjadi karena berbagai macam faktor, diantaranya:

1. Keterbatasan Ekonomi Keluarga Petani

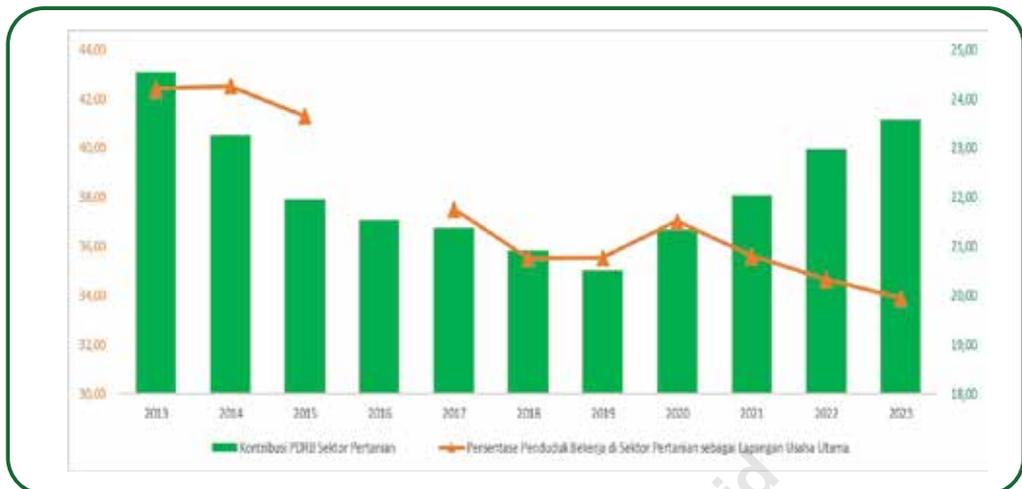
Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan di kalangan petani di Sumatera Utara. Sebagian besar petani di Sumatera Utara adalah petani kecil yang hanya mengelola lahan sempit dan sering kali tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usaha tani mereka. Pendapatan dari hasil pertanian sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan. Semakin tinggi jenjang pendidikannya, maka biaya pendidikan yang diperlukan juga semakin besar. Ini menyebabkan banyak anak petani putus sekolah setelah menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah.

2. Kurangnya Program Pendidikan Khusus untuk Petani

Minimnya program pendidikan atau pelatihan khusus untuk petani menyebabkan rendahnya literasi teknologi dan pengetahuan tentang praktik-praktik pertanian modern. Akibatnya, petani tetap terjebak dalam pola pertanian tradisional yang kurang produktif dan tidak merangsang mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka di bidang pertanian.

3. Kurangnya Infrastruktur Pendidikan di Pedesaan

Akses fisik ke sekolah di banyak daerah pedesaan di Sumatera Utara juga menjadi tantangan besar. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang rusak atau jarak yang terlalu jauh antara rumah dan sekolah, membuat banyak anak dari keluarga petani kesulitan untuk terus bersekolah. Hal ini semakin diperparah dengan minimnya jumlah sekolah menengah dan pendidikan tinggi di daerah pedesaan, sehingga anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan harus pindah ke kota besar, yang sering kali tidak memungkinkan bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi.

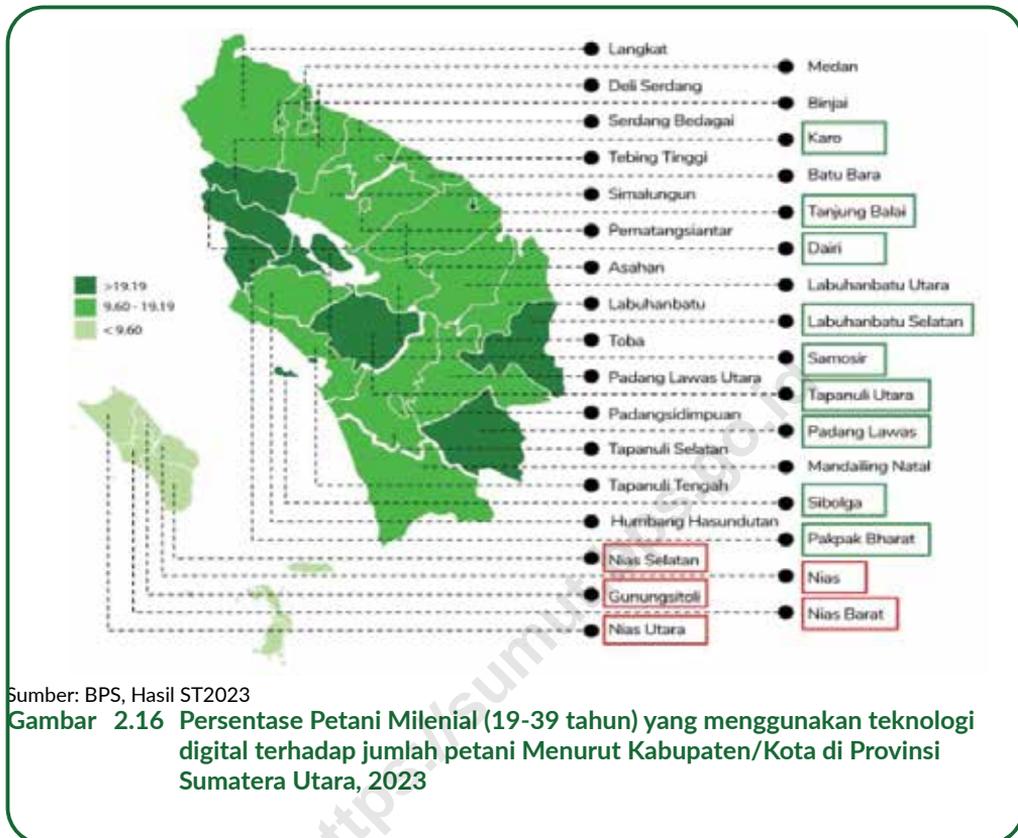


Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Gambar 2.15 Hubungan Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian sebagai Lapangan Pekerjaan Utama Selama Seminggu yang Lalu dengan kontribusi PDRB sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2023

Jumlah penduduk berumur 15 tahun yang bekerja di sektor pertanian sejak 10 tahun terakhir secara umum mengalami penurunan hingga tahun 2023, namun hal ini tidak sejalan dengan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara. Kontribusi sektor pertanian sempat mengalami penurunan hingga tahun 2019, kemudian selalu merangkak naik hingga tahun 2023. Meski jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian menurun, namun kontribusinya terhadap PDRB kian meningkat, hal ini menggambarkan bahwa efektifitas produksi pertanian terus ditingkatkan. Penggunaan dan penerapan teknologi untuk menunjang produktifitas pertanian mulai dilakukan, baik teknologi penggunaan pupuk, penggunaan lahan, sistem irigasi, maupun penggunaan teknologi pertanian yang menunjang produktivitas lainnya.

8. Kontribusi Petani Milenial dan Urban Farming di Sumatera Utara



Petani milenial merupakan petani masa depan yang berperan menyediakan pasokan bahan hasil pertanian ke pasar. Karena jumlah penduduk di Sumatera Utara setiap tahun bertambah, maka permintaan terhadap hasil pertanian semakin meningkat. Petani milenial sudah sewajarnya dibekali dengan keilmuan dan penggunaan teknologi dalam pekerjaannya sebagai petani. Diketahui bahwa di Sumatera Utara, persentase petani milenial yang menggunakan teknologi digital dalam pekerjaannya masih sedikit. Hanya 9 kabupaten dari 33 kab/kota yang petani milenial menggunakan teknologi digital lebih besar dari pada 19,19 terhadap jumlah petani di kabupaten tersebut. Sedangkan 19 kabupaten/kota lainnya masih diantara 9,60 hingga 19,19 persen.

Menarik untuk dicermati bahwa di kawasan kepulauan nias, semua petani milenial di kabupaten/kota yang menggunakan teknologi digital masih sangat kecil, memiliki nilai kurang dari 9,6 persen terhadap jumlah petani di kabupaten/kota nya.

Sosialisasi dan pembekalan terhadap petani untuk dapat menerapkan teknologi di sektor pertanian perlu ditingkatkan dan perlu perhatian lebih terhadap kawasan kepulauan nias, karena kawasan kepulauan nias masih memiliki potensi besar di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari struktur ekonomi di kawasan kepulauan nias yang masih mengandalkan pertanian daripada kategori lainnya.

Dengan sumber daya alam yang melimpah dan kondisi geografis yang mendukung,

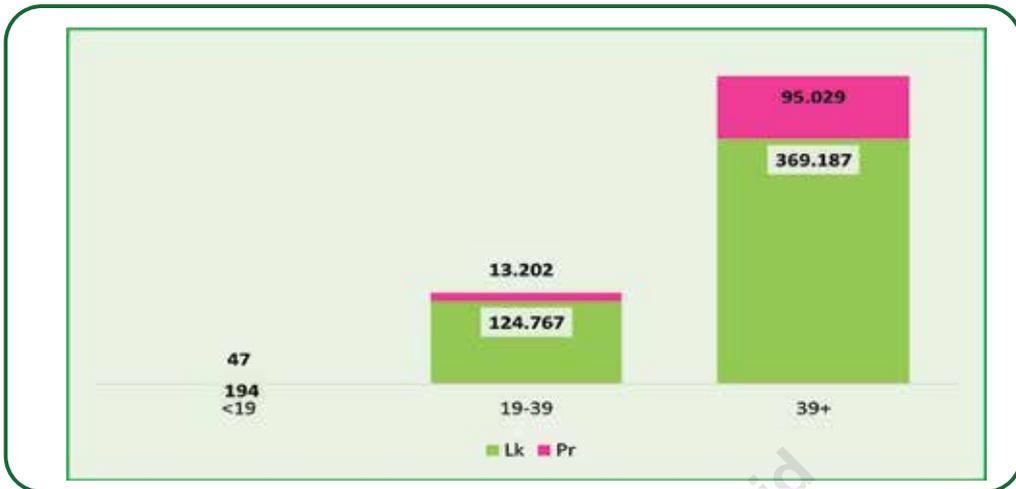
sektor pertanian di Sumatera Utara secara umum memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Penerapan teknologi modern dalam sistem pertanian, peningkatan akses pasar bagi petani kecil, serta kebijakan yang mendukung pertanian berkelanjutan akan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani di provinsi Sumatera Utara.

Inovasi dalam teknologi pertanian, seperti penggunaan varietas unggul, pengelolaan air yang lebih efisien, serta mekanisasi pertanian, dapat menjadi kunci keberhasilan pengembangan sektor ini. Dengan dukungan yang tepat, Sumatera Utara akan dapat menjadi salah satu provinsi dengan pusat pertanian terkemuka di Indonesia.

Urban Farming dan Petani Milenial

Mengutip dari modul Sosiologi oleh Rizka Ariestianti, bahwa pada dasarnya pengertian modernisasi mencakup transformasi total kehidupan bersama yang tradisional, dalam arti teknologi serta organisasi sosial kearah pola-pola ekonomis dan politis. Pola-pola proses dalam kegiatan pertanian mulai terlihat perubahan pada berbagai hal yaitu pada pengelolaan tanah, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, serta penggunaan waktu panen dan cara panen. Petani milenial tergolong dalam kelompok tani yang menjadi salah satu indikator tingkat regenerasi di sektor pertanian serta menunjukkan pemanfaatan teknologi digital yang harapannya dapat menciptakan pertanian modern yang produktif dan berkelanjutan. Menurut Badan Pusat Statistik, petani milenial merupakan warga negara Indonesia (WNI) berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun yang melakukan usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan, atau menggunakan teknologi digital serta penggunaan teknologi modern. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, petani milenial atau petani yang berumur 19-39 tahun diketahui sebanyak 826.281 orang, 72,91 persen diantaranya telah menggunakan teknologi. Petani milenial di Kabupaten Simalungun merupakan petani yang ditemui paling banyak sudah menerapkan teknologi dalam pengelolaan pertaniannya, dimana mencapai 10,98 persen. Sedangkan petani milenial yang berada di Kepulauan Nias utamanya masih menggunakan cara tradisional dalam mengelola lahan pertaniannya.

Ditinjau dari kelompok umur, jumlah petani dengan kelompok usia lebih dari 39 tahun justru lebih banyak yang sudah menggunakan teknologi pada praktik usaha pertaniannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara usia lebih tua, tetapi petani di Provinsi Sumatera Utara tetap memiliki akses informasi yang berkaitan dengan adopsi teknologi digital maupun modern dalam usaha pertanian mereka. Hal positif ini merupakan suatu yang harus tetap dioptimalkan dengan menjaga kemudahan akses para petani untuk mendapatkan sumber informasi mengenai implementasi teknologi modern pada aktivitas usaha pertanian yang dilakukan baik melalui penyuluhan maupun media lainnya.

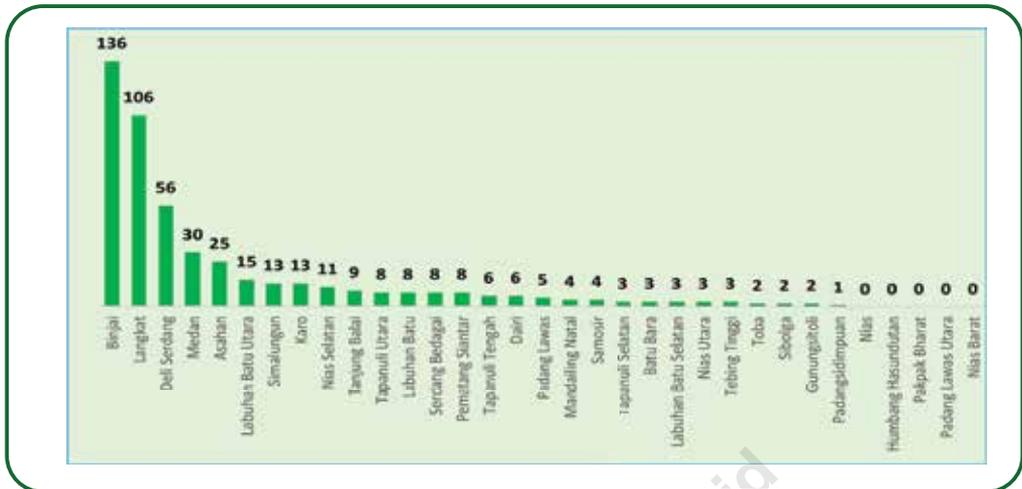


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.17 Jumlah Petani yang Menggunakan Teknologi Digital/Modern Berdasarkan Kelompok Umur di Provinsi Sumatera Utara (orang), 2023

Minimnya lahan di wilayah perkotaan, kemudian menuntut petani menerapkan urban farming. Hal ini berarti petani di wilayah perkotaan mengusahakan pertaniannya pada lahan yang terbatas, sebagian besar menggunakan media tanam, tidak di permukaan tanah secara langsung atau menggunakan pot dan sejenisnya, serta menggunakan teknologi seperti hidroponik, aquaponik, vertikulture, media terpal dan sejenisnya.

Gambar 2.18 menggambarkan bahwa aktivitas urban farming juga sudah mulai dilakukan oleh petani di Sumatera Utara. Dari gambar tersebut, kita dapat melihat bahwa wilayah dengan jumlah rumah tangga maupun usaha pertanian urban farming tertinggi adalah pada Kota Binjai dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 136 rumah tangga, disusul oleh Kabupaten Langkat dengan jumlah sebanyak 106 rumah tangga. Sementara wilayah Kepulauan Nias yang masih terbatas dalam melakukan praktik urban farming.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.18 Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Perorangan Urban Farming menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara, 2023

9. Dominasi Sektor Perkebunan & Komoditas Utama

Hasil ST2023 mencatat sebanyak 1.488.764 rumah tangga usaha pertanian di Provinsi Sumatera Utara dan terdapat sebanyak 1.516.367 unit usaha pertanian perorangan. Dari sektor pertanian tersebut, terdapat 805.946 rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman perkebunan.

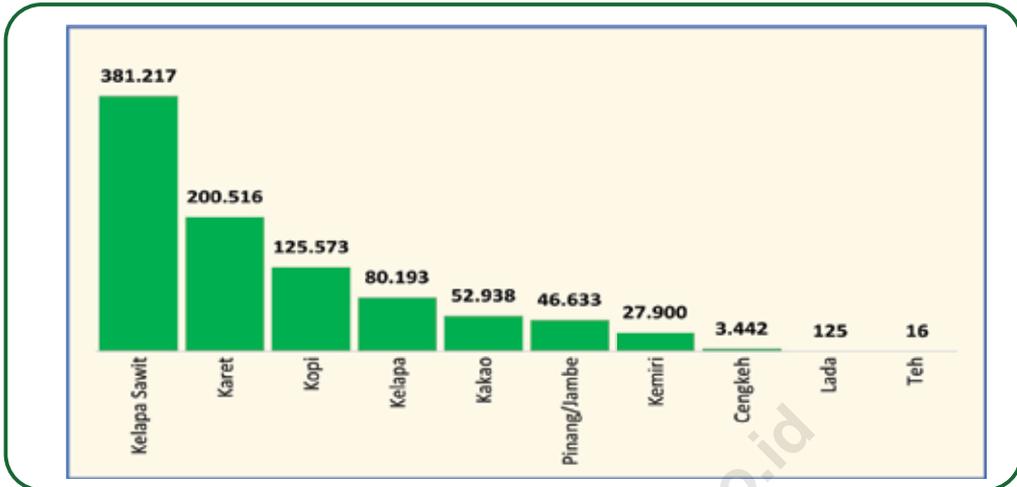


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.19 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan menurut Subsektor di Provinsi Sumatera Utara (unit), 2023

Pada tahun 2023, Jenis tanaman Perkebunan yang dominan diusahakan oleh petani di Sumatera Utara adalah tanaman Kelapa Sawit yaitu sebesar 381.217 rumah tangga diikuti dengan perkebunan karet sebesar 200.516 rumah tangga serta perkebunan kopi sebesar 125.573 rumah tangga. Ini menandakan bahwa perkebunan kelapa sawit, karet dan kopi

merupakan komoditas utama yang menunjang perekonomian petani di Sumatera Utara.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 2.20 Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan Tahunan menurut Jenis Tanaman di Provinsi Sumatera Utara (unit), 2023

<https://sumut.bps.go.id>



<https://id.mut.bps.go.id>



3

Analisis Profil Komoditas Unggulan Perkebunan (Sawit & Kopi)

1. Potensi Perkebunan Sumatera Utara
2. Komoditas Kelapa Sawit di Sumatera Utara
3. Komoditas Kopi di Sumatera Utara
6. Peran Pertanian dalam Pelestarian Lingkungan



“

Sektor perkebunan sangat potensial dan konsisten dalam berkontribusi terhadap nilai tambah pertanian. Bahkan selama masa pandemi Covid-19, subsektor perkebunan menjadi salah satu sektor yang bertahan dan mampu menjadi penyangga

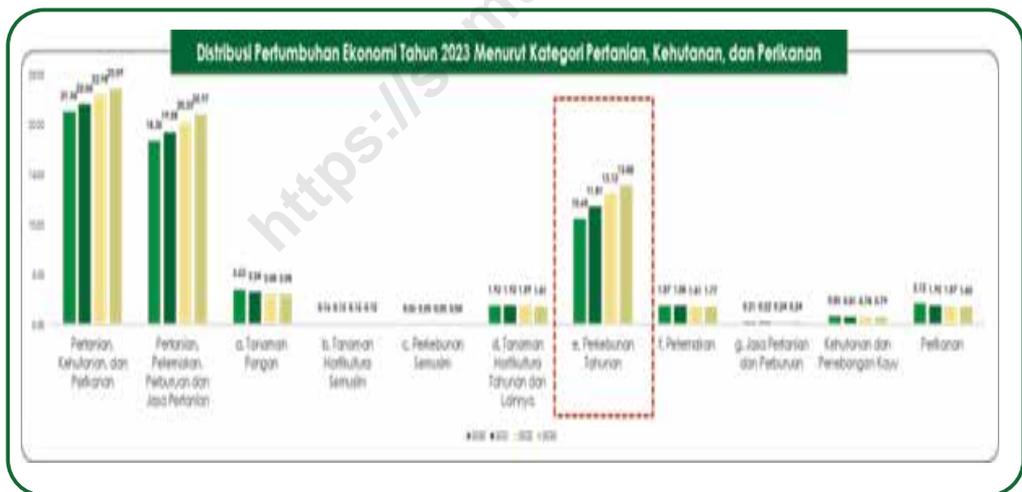
”

ANALISIS PROFIL KOMODITAS UNGGULAN PERKEBUNAN (SAWIT & KOPI)

10. Potensi Perkebunan Sumatera Utara

Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan. Hal tersebut didukung dari luasnya lahan subur dan iklim tropis Sumatera Utara yang ideal untuk perkebunan. Sektor perkebunan juga memiliki keterkaitan dengan hilirisasi industri, yang berkaitan dengan pengolahan lebih lanjut produksi pertanian menjadi produk yang memiliki nilai tambah lebih. Proses hilirisasi tersebut tentu akan berdampak pada peningkatan daya saing produk secara luas, yang tentu akan berdampak pula pada perekonomian di Sumatera Utara.

Pada distribusi perekonomian di Sumatera Utara, Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi leading sektor yang menyumbang hampir seperempat dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara yaitu sebesar 23,59 pada tahun 2023 (Gambar 3.1).



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 3.1 Distribusi Perekonomian Tahun 2023 Menurut Kategori

Namun, jika kontribusi tersebut dilihat berdasarkan subsektor, maka subsektor perkebunan tahunan merupakan subsektor paling berpengaruh untuk sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Bahkan, kontribusi subsektor perkebunan tahunan tersebut lebih dari separuh dari distribusi seluruh subsektor lain terhadap Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Sektor perkebunan sangat potensial dan konsisten dalam berkontribusi terhadap nilai tambah pertanian. Bahkan selama masa pandemi Covid-19, subsektor perkebunan menjadi

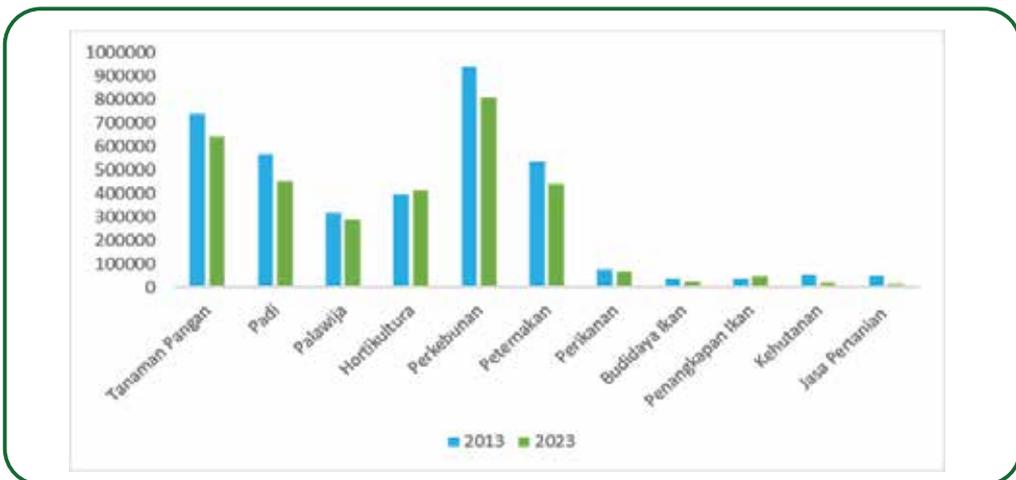
salah satu sektor yang bertahan dan mampu menjadi penyangga perekonomian selama krisis pandemi tersebut (Pratinda & Harta, 2021). Pada gambar 2 dapat terlihat bahwa kontribusi subsektor perkebunan tahunan sangat stabil dan konsisten terhadap perekonomian Sumatera Utara sejak tahun 2010 sampai tahun 2023.

Subsektor perkebunan juga memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Di samping itu, subsektor perkebunan juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja, penyerapan investasi, nilai ekspor dan lainnya. Selama satu dasawarsa terakhir kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian Sumatera Utara rata-rata 15 persen. Pentingnya peranan subsektor perkebunan dalam mendorong perekonomian Sumatera Utara tercermin juga dari kontribusi subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian.



Sumber: BPS, Produk Domestik Regional Bruto

Gambar 3.2 Kontribusi Sektor Perkebunan Tahunan Terhadap PDRB Sumatera Utara



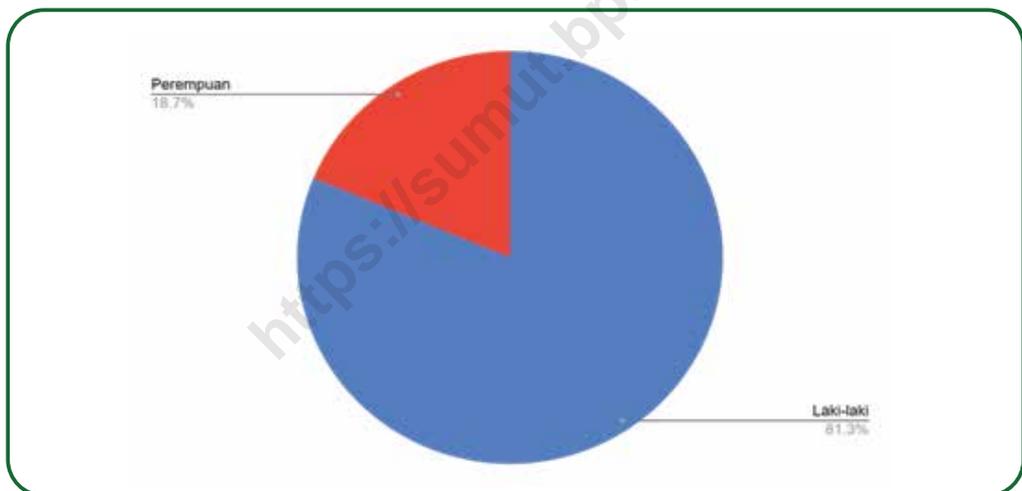
Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.3 Jumlah Usaha Pertanian Menurut subsektor di Sumatera Utara, ST 2013 dan 2023

Namun, meskipun potensi perkebunan tahunan tersebut sangat besar, terdapat tren yang mirip untuk seluruh komoditas yaitu terjadi penurunan jumlah usaha pertanian dari hasil Sensus Pertanian 2013 ke 2023. Penurunan jumlah usaha pertanian yang terlihat dalam rentang satu dekade ini bisa mencerminkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh petani, seperti alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian, perubahan iklim yang mempengaruhi produktivitas, serta migrasi penduduk dari daerah pedesaan ke perkotaan. Pengurangan jumlah UTP juga bisa menjadi sinyal adanya masalah struktural dalam sektor pertanian, termasuk keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, minimnya insentif, serta lemahnya regenerasi petani muda.

Profil Perkebunan Tahunan

Jumlah pelaku usaha perkebunan menurut jenis kelamin berdasarkan hasil ST2023 dapat dilihat pada gambar 5. Berdasarkan hasil ST2023, pelaku usaha perkebunan kelapa di Sumatera Utara didominasi oleh laki-laki. Proporsi pelaku usaha perkebunan kelapa berjenis kelamin laki-laki sangat besar yaitu mencapai 81,30 persen, sementara pelaku usaha perkebunan perempuan hanya sekitar 18,7 persen. Hal ini disebabkan secara rata-rata, produktivitas petani perempuan lebih rendah dibandingkan petani laki-laki (Kadir & Prasetyo, 2023). Selain itu, secara umum, laki-laki memegang peran dominan dalam akses dan kontrol dalam kegiatan usaha pertanian (Nurmayasari et al., 2019).



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.4 Persentase jumlah pelaku usaha perkebunan menurut jenis kelamin Sumatera Utara, 2023

Perbedaan proporsi pelaku usaha perkebunan antara laki-laki dan perempuan ini mencerminkan peran tradisional gender yang masih kental dalam masyarakat pedesaan. Di banyak daerah, pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik berat atau pengambilan keputusan strategis dalam usaha pertanian sering kali lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Perempuan, meskipun terlibat dalam kegiatan pendukung seperti pengolahan pascapanen dan administrasi, sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap lahan, sumber daya finansial, serta teknologi pertanian.”

Sementara berdasarkan kondisi subsektor perkebunan, jumlah usaha perseorangan paling besar ada pada komoditas kelapa sawit (383.491), disusul dengan komoditas karet (201.382) dan komoditas kopi (126.223). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga komoditas

tersebut sangat potensial dalam menunjang perekonomian di Sumatera Utara.

Khususnya karet, kelapa sawit, dan kopi mengindikasikan spesialisasi regional dan potensi ekonomi yang signifikan. Perlu fokus pada peningkatan produktivitas dan keberlanjutan produksi komoditas utama ini, sekaligus menjawab isu global terkait keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim

11. Komoditas Kelapa Sawit di Sumatera Utara

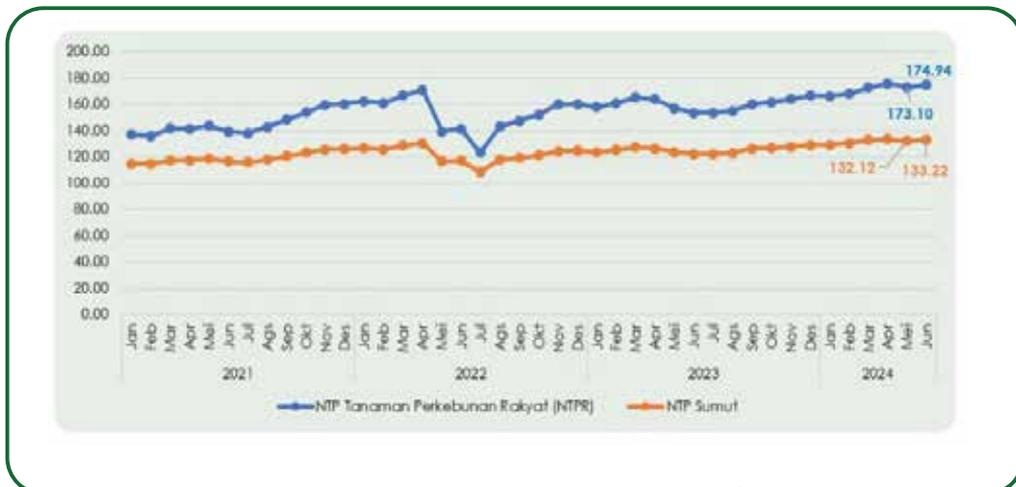
Tanaman kelapa sawit berasal dari Afrika barat, merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya. Tahun 1948 pertama sekali pemerintah kolonial Belanda memperkenalkan kelapa sawit ke Indonesia.

Saat itu ada 4 batang bibit kelapa sawit berasal dari Bourbon (Mauritius) dan dua lainnya dari Hortus Botanicus, Amsterdam (Belanda) ditanam di Kebun Raya Bogor. Kemudian kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial di Sumatera Utara pada tahun 1909 oleh Adrien Hallet seorang bangsa Belgia.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penting bagi perekonomian di Sumatera Utara karena mampu menghasilkan minyak nabati yang sangat dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan terhadap oksidasi pada tekanan tinggi, kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh pelarut lain, serta daya pelapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit serbaguna, termasuk untuk minyak masak, minyak industri, dan bahan bakar (biodiesel).

Sebagai salah satu provinsi dengan ekspor minyak sawit terbesar di Indonesia, Sumatera Utara memiliki potensi besar untuk memasarkan minyak sawit dan inti sawit baik di pasar domestik maupun internasional. Pasar potensial untuk minyak sawit (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) meliputi industri fraksinasi/ranifasi 346 (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (pengganti cocoa butter), margarin/shortening, oleokimia, dan sabun mandi.

Besarnya potensi pasar domestik tersebut juga didukung dengan gambar 7, yang menunjukkan bahwa Nilai Tukar Petani (NTP) tanaman perkebunan rakyat, yang banyak didominasi oleh kelapa sawit selalu lebih tinggi dari NTP Sumatera Utara sejak bulan Juni 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar yang diterima petani perkebunan rakyat selalu lebih tinggi dibandingkan dengan petani secara umum.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.5 NTP Tanaman Perkebunan Rakyat (NTR) dan NTP Sumut Bulanan Tahun 2021-2024

2.1. Potensi Produksi Perkebunan (CPO)

Secara global, produksi CPO dunia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meningkat dari 33,5 juta ton pada tahun 2004 menjadi 42,6 juta ton pada tahun 2008, dan mencapai 50,4 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 6,6%. Pertumbuhan ini terutama dipicu oleh peningkatan produksi CPO di Indonesia, yang meningkat sebesar 5,9 juta ton selama periode yang sama, dari 10,8 juta ton pada tahun 2004 menjadi 17,5 juta 49 ton pada tahun 2008, dan mencapai 26,0 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 6,65%. Produksi CPO dunia diperkirakan akan terus meningkat, mencapai 47,9 juta ton pada tahun 2011 dan 50,4 juta ton pada tahun 2012, didorong oleh peningkatan permintaan dari India, Uni Eropa, dan China sebagai konsumen CPO terbesar dunia (FAO dan diolah Pusdatin 2014). Permintaan global terhadap minyak kelapa sawit terus meningkat. Pada tahun 2008, total volume perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton, dengan 48 juta ton (30%) di antaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23%). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini disebabkan oleh banyaknya produk yang menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit (Syaukat, 2010), serta harga CPO yang lebih murah hingga mencapai 200 USD/ton dibandingkan harga minyak rapeseed (Tan et al. 2009).

Produksi kelapa sawit dunia dalam bentuk Crude Palm Oil (CPO) didominasi oleh dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data FAO untuk periode 2010-2014 dan data Statista 2018, Indonesia menempati posisi pertama sebagai penghasil CPO terbesar di dunia dengan kontribusi rata-rata sebesar 48,44% dari total produksi CPO dunia, sementara Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi mencapai 35,60%. Secara kumulatif, 84,04% produksi CPO dunia berasal dari kedua negara tersebut. Negara produsen CPO terbesar lainnya adalah Thailand dengan kontribusi sebesar 3,29% terhadap total produksi CPO dunia, diikuti oleh Nigeria (1,81%), Kolombia (1,78%), dan Papua Nugini (1%). 50 Potensi Pertanian Provinsi Sumatera Utara Analisis Komoditas Hasil ST 2023 Pencacahan Lengkap Pada Desember 2022, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan bahwa produksi minyak sawit dunia untuk periode 2022-2023 akan mencapai 77,22 juta ton, meningkat sebesar 3,39 juta ton atau 4,59 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, Indonesia menyumbang 45,5 juta ton atau sekitar 59

persen, menjadikannya produsen m

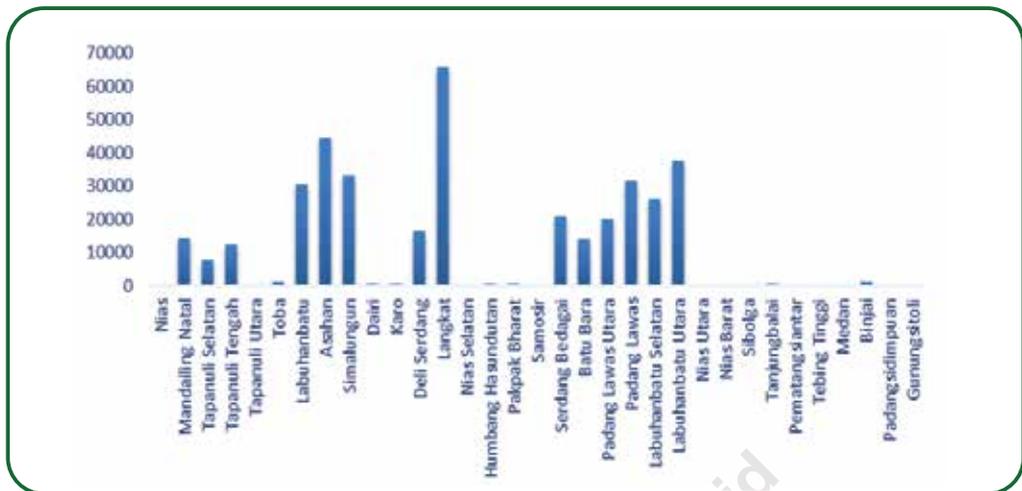
Secara global, produksi CPO dunia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meningkat dari 33,5 juta ton pada tahun 2004 menjadi 42,6 juta ton pada tahun 2008, dan mencapai 50,4 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 6,6%. Pertumbuhan ini terutama dipicu oleh peningkatan produksi CPO di Indonesia, yang meningkat sebesar 5,9 juta ton selama periode yang sama, dari 10,8 juta ton pada tahun 2004 menjadi 17,5 juta ton pada tahun 2008, dan mencapai 26,0 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 6,65%. Produksi CPO dunia diperkirakan akan terus meningkat, mencapai 47,9 juta ton pada tahun 2011 dan 50,4 juta ton pada tahun 2012, didorong oleh peningkatan permintaan dari India, Uni Eropa, dan China sebagai konsumen CPO terbesar dunia (FAO dan diolah Pusdatin 2014). Permintaan global terhadap minyak kelapa sawit terus meningkat. Pada tahun 2008, total volume perdagangan minyak nabati dunia mencapai 160 juta ton, dengan 48 juta ton (30%) di antaranya berasal dari minyak kelapa sawit, disusul oleh minyak kedelai (23%). Tingginya permintaan minyak kelapa sawit ini disebabkan oleh banyaknya produk yang menggunakan bahan baku minyak kelapa sawit (Syaukat, 2010), serta harga CPO yang lebih murah hingga mencapai 200 USD/ton dibandingkan harga minyak rapeseed (Tan et al. 2009).

Produksi kelapa sawit dunia dalam bentuk Crude Palm Oil (CPO) didominasi oleh dua negara, yaitu Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan data FAO untuk periode 2010-2014 dan data Statista 2018, Indonesia menempati posisi pertama sebagai penghasil CPO terbesar di dunia dengan kontribusi rata-rata sebesar 48,44% dari total produksi CPO dunia, sementara Malaysia berada di peringkat kedua dengan kontribusi mencapai 35,60%. Secara kumulatif, 84,04% produksi CPO dunia berasal dari kedua negara tersebut. Negara produsen CPO terbesar lainnya adalah Thailand dengan kontribusi sebesar 3,29% terhadap total produksi CPO dunia, diikuti oleh Nigeria (1,81%), Kolombia (1,78%), dan Papua Nugini (1%). Pada Desember 2022, Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) memperkirakan bahwa produksi minyak sawit dunia untuk periode 2022-2023 akan mencapai 77,22 juta ton, meningkat sebesar 3,39 juta ton atau 4,59 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, Indonesia menyumbang 45,5 juta ton atau sekitar 59 persen, menjadikannya produsen minyak sawit terbesar di dunia pada tahun 2023 (Tempo, 2023).

2.2. Profil Usaha Kelapa Sawit

Profil pelaku usaha merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui karena menggambarkan informasi mengenai karakteristik umum pelaku usaha. Karakteristik umum tersebut dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan potensi Palaku usaha, khususnya yang mengusahakan tanaman Kelapa Sawit.

Jumlah pelaku usaha perorangan pertanian kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 3.2.1. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa pelaku usaha pertanian yang mengusahakan komoditas kelapa sawit terbesar ada di Kabupaten Langkat, diikuti dengan Kabupaten Asahan, Labuhan Batu Utara.

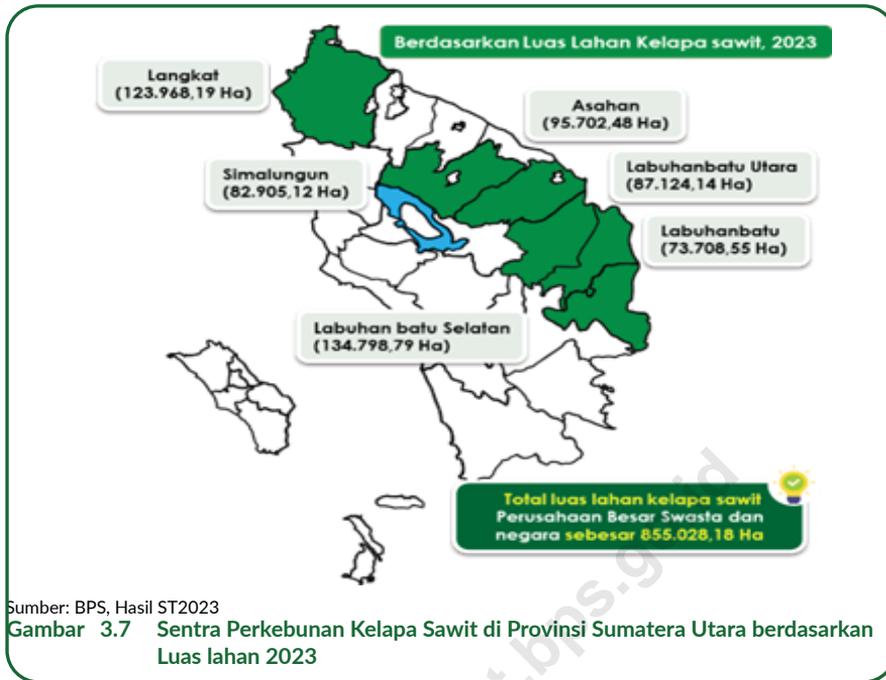


Sumber: BPS, Hasil ST2023

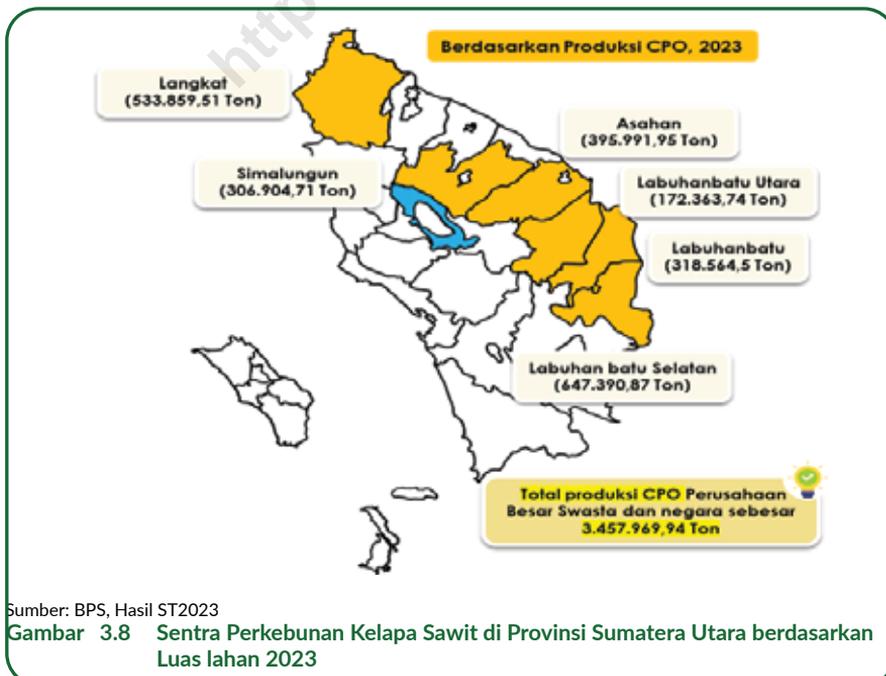
Gambar 3.6 Jumlah Usaha Pertanian Perorangan Komoditas Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/kota Tahun 2023.

Komoditas kelapa sawit juga merupakan salah satu andalan perkebunan dan sumber devisa negara. Pada tahun 2022, luas perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai 2,02 juta hektar, terdiri dari 302.220 hektar milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau perkebunan negara (PBN), 578.024 hektar milik swasta atau perkebunan besar swasta (PBS), dan 490.163 hektar milik rakyat atau perkebunan rakyat (PR) dengan produksi minyak sawit sebesar 5,05 juta ton (Ditjenbun 2023).

Sementara jika dilihat berdasarkan luas pada tahun 2023, terdapat 6 Kabupaten sentra kelapa sawit berdasarkan luas lahan dan produksi CPO yaitu Labuhanbatu Selatan (134.798, 79 Ha), Langkat (123.968,19 Ha), Asahan (95.702,48 Ha), Labuhanbatu Utara (87.124,14 Ha), Simalungun (82.905,12 Ha), dan Labuhanbatu (73.708,55 Ha). (Gambar 6).



Sedangkan jika dilihat berdasarkan produksi CPO juga terdapat 6 sentra perkebunan kelapa sawit yaitu Labuhanbatu Selatan (647.390,87 Ton), Langkat (533.859,51 Ton), Asahan (395.991,95 Ton), Labuhanbatu (318.564,5 Ton), Simalungun (306.904,71 Ton), dan Labuhanbatu Utara (172.363,74 Ton).



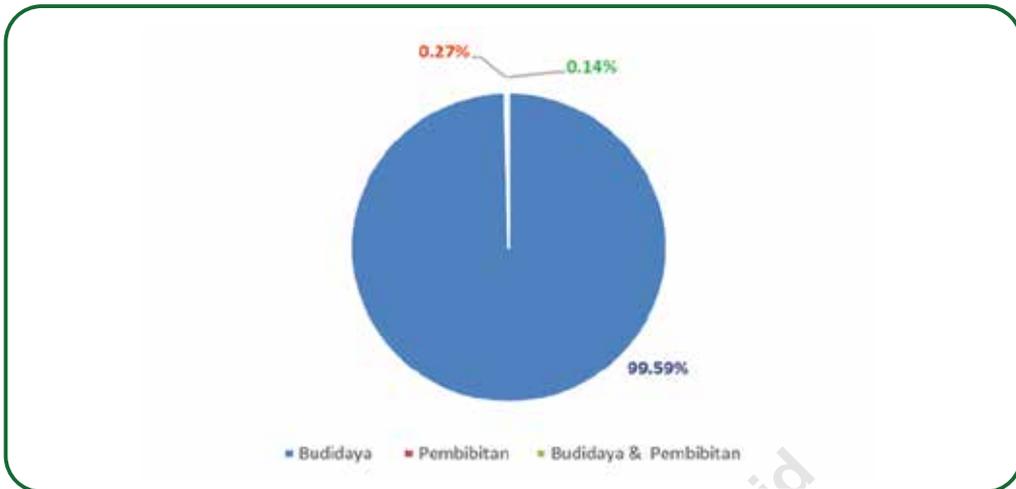
Dengan luas lahan dan produksi yang besar, Sumatera Utara memiliki potensi untuk terus tumbuh dalam industri kelapa sawit. Peningkatan produktivitas, diversifikasi produk, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, dan peningkatan akses pemasaran dapat menjadi strategi untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi daerah. Sumatera Selatan perlu terus berupaya memperkuat perannya sebagai salah satu penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia, sehingga bisa terus berkontribusi lebih besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Luas lahan tersebut menjadikan Sumatera Utara menjadi produsen komoditas kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia, setelah Riau. Selain faktor lahan yang luas, potensi kelapa sawit ini didukung oleh iklim tropis Sumatera Utara yang sesuai untuk tanaman perkebunan. Lahan gambut sering digunakan untuk perkebunan sawit, terutama di Indonesia. Penggunaan lahan gambut ini membawa berbagai tantangan dan dampak lingkungan yang signifikan. Lahan gambut adalah ekosistem yang sangat kaya karbon dan ketika dikonversi menjadi lahan perkebunan, karbon yang tersimpan dalam tanah gambut tersebut bisa terlepas ke atmosfer sebagai emisi karbon dioksida, yang berkontribusi terhadap pemanasan global.

Selain itu, pengeringan lahan gambut untuk penanaman sawit juga meningkatkan risiko kebakaran hutan dan lahan, yang sering terjadi di Indonesia, terutama saat musim kemarau. Kebakaran ini menghasilkan kabut asap yang dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan mengganggu aktivitas ekonomi. Dari sisi regulasi, ada upaya untuk meningkatkan keberlanjutan dalam industri sawit, termasuk sertifikasi yang mendorong praktek yang lebih ramah lingkungan dan pembatasan penggunaan lahan gambut untuk perkebunan.

Selain itu, faktor produksi yang tersedia, seperti ketersediaan tenaga kerja yang tersedia juga berperan penting dalam peningkatan tingkat produksi output yang melimpah. Namun, tentu dibalik potensi sektor yang begitu luas tersebut, terdapat beberapa tantangan yang ada seperti isu deforestasi, keberlanjutan, serta fluktuasi harga di pasar global yang memerlukan perhatian khusus demi pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

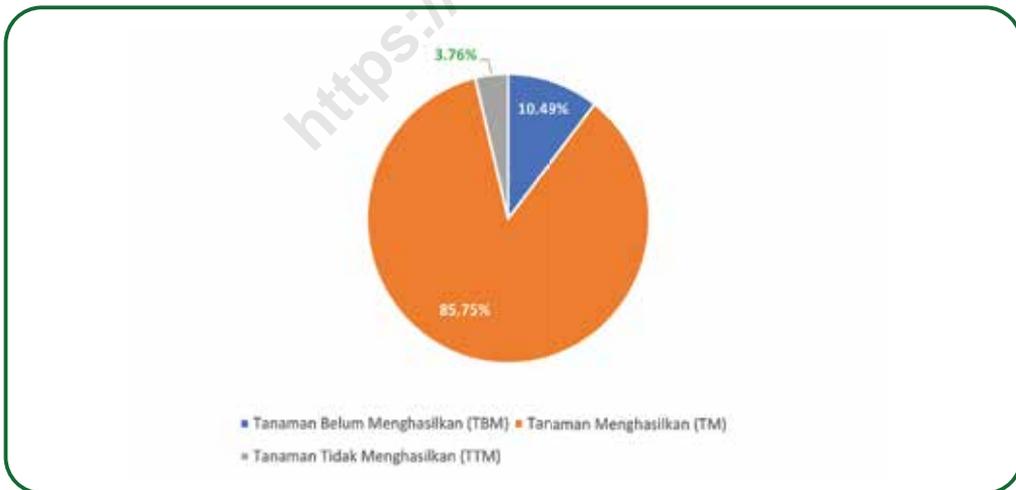
Pada gambar 3.9 terlihat bahwa mayoritas petani yang melakukan usaha dengan komoditas perkebunan merupakan petani kelapa sawit jenis usaha budidaya, sementara 0.27 persen merupakan petani kelapa sawit jenis usaha pembibitan dan 0.14 persen lainnya mengusahakan pertanian kelapa sawit dengan jenis usaha budidaya dan pembibitan. Berdasarkan data tersebut dapat mengindikasikan bahwa masih terdapat peluang usaha pembibitan kelapa sawit di Sumatera Utara.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

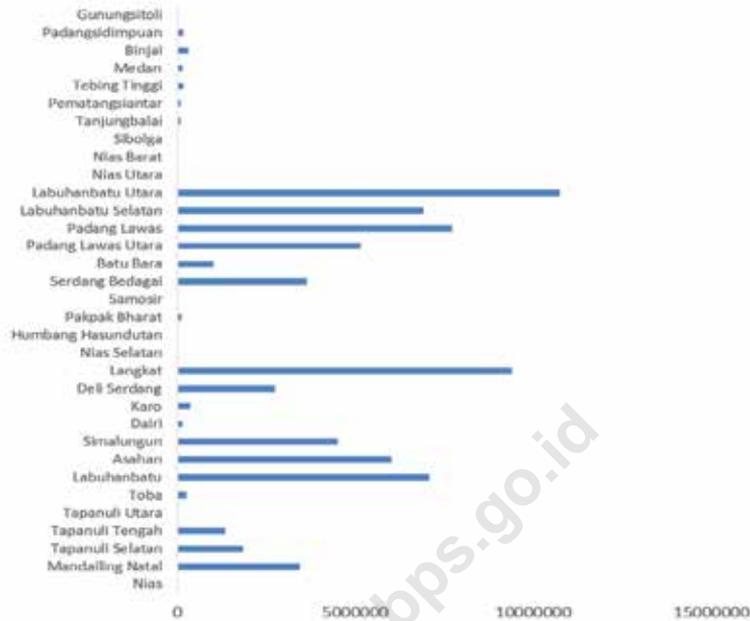
Gambar 3.9 Persentase pelaku usaha kelapa sawit berdasarkan jenis usaha

Selanjutnya Gambar 3.10 menunjukkan kategori tanaman kelapa sawit tahun berdasarkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2023. Terlihat bahwa kategori tanaman kelapa sawit didominasi oleh Tanaman Menghasilkan (85,75 persen), diikuti dengan tanaman belum menghasilkan (10,49 persen), dan tanaman tidak menghasilkan (3,76 persen). Angka tersebut menunjukkan bahwa komoditas tanaman sawit yang ada di Sumatera Utara mayoritas adalah tanaman produktif.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.10 Persentase Tanaman Sawit Berdasarkan Kategori Tanaman Tahun 2023



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.11 Jumlah Kelapa Sawit Kategori Tanaman Menghasilkan (TM) Berdasarkan Kategori Kabupaten/kota 2023

Selanjutnya, berdasarkan gambar 3.11 terlihat bahwa Kabupaten dengan jumlah kelapa sawit kategori tanaman menghasilkan terbesar terdapat di Labuhan Batu Utara, diikuti Kabupaten Langkat, Padang Lawas, Labuhan Batu, Labuhanbatu Selatan, Asahan, dan Simalungun.

2.3. Tantangan Usaha

Selain isu lingkungan seperti punahnya biodiversitas, permasalahan tanah tandus, kekeringan lahan, kebakaran lahan, dan isu-isu lain seperti deforestasi, permasalahan lain dalam upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Utara adalah terkait sumber daya manusia pengelola lahan sawit.

Sektor perkebunan merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian Sumatera Utara. Pembangunan pertanian berkelanjutan membutuhkan peran sumber daya manusia yang berkualitas dan komitmen kuat dalam pembangunan sektor pertanian. Dua hal tersebut nantinya dijadikan tumpuan dalam keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan (Susilowati, 2016).

Peran generasi muda dalam pembangunan pertanian, khususnya perkebunan sangatlah penting untuk meningkatkan pertanian di Indonesia. Pertanian di Sumatera Utara saat ini sedang mengalami penuaan, oleh karena perlu adanya dorong untuk anak muda agar tertarik dengan sektor pertanian. Anak muda harus memiliki motivasi pada sektor pembangunan pertanian, supaya anak muda bisa menjadi motor penggerak pertanian di Indonesia. Perubahan struktur demografi di Indonesia sepertinya kurang menguntungkan dan menjadi masalah ketenagakerjaan di bidang pertanian. Hal tersebut timbul karena menimbulkan dampak penuaan petani. Padahal Indonesia membutuhkan petani-petani produktif untuk memaksimalkan produksi pangan (Arvianti, 2019)

Untuk mengatasi permasalahan menurunnya minat generasi muda terhadap pertanian, Kementerian Pertanian memiliki program untuk meningkatkan petani milenial sebanyak 25 juta orang dengan cara mengubah persepsi generasi muda bahwa sektor pertanian adalah sektor yang menjanjikan jika dikelola secara profesional (Saptana, 2019). Berbagai usaha juga telah dilakukan untuk menarik kembali minat pemuda ke pertanian baik oleh organisasi masyarakat secara terstruktur maupun oleh kelompok individu masyarakat (Susilowati, 2016). Pemerintah pun ikut andil dalam memberikan perhatian terhadap masalah tersebut (BPPSDMP, 2016).

Pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Mereka berperan sebagai aktor utama dalam produksi hasil perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Baik pekebun kecil maupun perusahaan besar, keduanya memiliki kontribusi signifikan dalam mengembangkan sektor perkebunan nasional, memastikan ketersediaan produk perkebunan untuk pasar domestik Kolaborasi antara pekebun dan perusahaan perkebunan menciptakan din. berkelanjutan, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan meningkat masyarakat yang terlibat dalam sektor ini.

12. Komoditas Kopi di Sumatera Utara

Menurut sejarah, kopi arabika pertama kali dibawa oleh seseorang yang berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1696 dan didatangkan kembali tahun 1699 untuk mengganti tanaman terdahulu yang mati akibat banjir dan akhirnya tersebar ke seluruh Indonesia (Litbang Pertanian, 2010).

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai jual tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya. Selain itu juga, komoditi kopi juga memberikan kontribusi yang cukup penting sebagai sumber devisa negara. Di sisi lain, tanaman kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi sebagian penduduk Sumatera Utara untuk mencukupi kehidupan ekonomi keluarganya. Dari ketujuh sub sektor yang ada di Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, sub sektor perkebunan menyumbang sebesar 13,88 persen terhadap kontribusi PDRB Sumatera Utara atau menguasai lebih dari setengah nilai tambah pada Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan.

Hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian Tahun 2023 (ST2023) juga menunjukkan sub sektor perkebunan mendominasi jumlah usaha pertanian baik perorangan maupun perusahaan berbadan hukum di Sumatera Selatan dengan persentase masing-masing sebesar 32,82 persen dan 81,16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan sebagai salah satu penyedia bahan baku untuk sektor industri menjadi sub sektor dengan penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa tertinggi di Sumatera Utara.

Provinsi Sumatera Utara, selain dikenal karena keindahan alam dan budayanya juga dikenal sebagai daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia, seperti: kopi Sidikalang yang berasal dari dataran tinggi Dairi dan kopi Mandailing yang berasal dari Mandailing Natal. Adanya produksi kopi ini yang telah memberikan kontribusi penting pada perekonomian masyarakat dan daerah baik melalui perdagangan kopi secara langsung, produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini tentunya didukung oleh letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung bertambah.

Di Indonesia, pengusahaan Perkebunan kopi dibedakan menjadi Perkebunan Rakyat (PR) dan Perkebunan Besar (PB) yang terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN)

dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Namun, komposisi bentuk usaha perkebunan kopi di Sumatera Utara seluruhnya berupa perkebunan rakyat. Provinsi Sumatera Selatan menjadi provinsi dengan areal kopi terluas ketiga di Indonesia yaitu 98,05 ribu hektar pada tahun 2022 atau 7,74 persen dari total luas areal kopi di Indonesia dengan produksi kopi mencapai 86,47 ribu ton atau sekitar 11,15 persen dari total produksi PR nasional.

Provinsi Sumatera Utara, selain dikenal karena keindahan alam dan budayanya juga dikenal sebagai daerah penghasil kopi arabika dan robusta terbaik di dunia, seperti: kopi Sidikalang yang berasal dari dataran tinggi Dairi dan kopi Mandailing yang berasal dari Mandailing Natal. Adanya produksi kopi ini yang telah memberikan kontribusi penting pada perekonomian masyarakat dan daerah baik melalui perdagangan kopi secara langsung, produk olahan dan sektor jasa. Keadaan ini tentunya didukung oleh letak geografis, suhu dan curah hujan yang sesuai untuk pertumbuhannya sehingga luas kebun kopi cenderung bertambah.

3.1. Profil Usaha Kopi Sumatera Utara

Profil pelaku usaha merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui karena menggambarkan informasi mengenai karakteristik umum pelaku usaha. Karakteristik umum tersebut dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pemerintah dalam mengembangkan potensi Palaku usaha, khususnya yang mengusahakan tanaman Kopi.

Provinsi Sumatera Utara adalah penyumbang produksi kopi arabika terbesar kedua setelah Aceh pada tahun 2022, yaitu sebesar 32,60% atau 70,19 ribu ton kopi beras (Gambar.3.12).

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2018	2019	2020	2021*)	2022**)	Rata-rata		
1	Aceh	61.761	65.831	66.548	67.273	69.238	66.130	32,02	32,02
2	Sumatera Utara	58.155	66.831	67.469	67.602	70.196	66.051	31,98	63,99
3	Sulawesi Selatan	22.672	24.873	26.016	26.095	27.067	25.344	12,27	76,27
4	Jawa Barat	10.812	8.250	12.804	12.804	13.322	11.598	5,62	81,88
5	Prov. Lainnya	44.211	38.511	34.125	34.773	35.505	37.425	18,12	100,00
Indonesia		197.611	204.296	206.962	208.547	215.327	206.549	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Gambar 3.12 Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Indonesia, Tahun 2018-2022

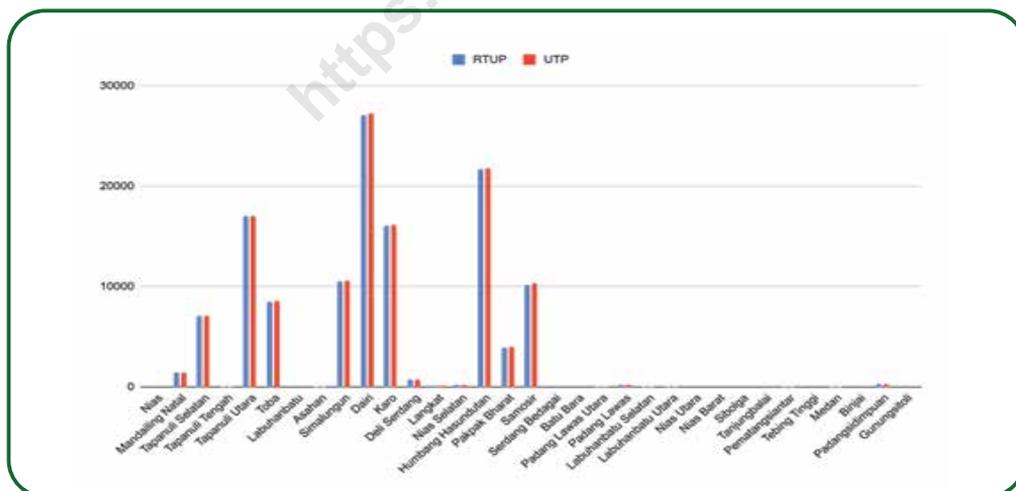
Berdasarkan Data Ditjen perkebunan, lima kabupaten yang berkontribusi besar di Sumatera Utara, yaitu Tapanuli Utara (22,56% atau 15,22 ribu ton), Simalungun (15,60% atau 10,53 ribu ton), Humbang Hasundutan (14,35% atau 9,68 ribu ton), Dairi (14,25% atau 9,61 ribu ton), dan Karo (10,97% atau 7,43 ribu ton).

No	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Tapanuli Utara	15.220	22,56	22,56
2	Kab. Simalungun	10.523	15,60	38,16
3	Kab. Humbang Hasundutan	9.683	14,35	52,51
4	Kab. Dairi	9.613	14,25	66,76
5	Kab. Karo	7.403	10,97	77,73
	Lainnya	15.027	22,27	100,00
Sumatera Utara		67.469	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Gambar 3.13 Kontribusi Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020

Di samping luas dan produksi yang tinggi, kopi arabika memiliki harga dua kali lipat lebih tinggi daripada kopi robusta, yaitu US\$3,31 dibanding US\$1,59 per kg (Ditjen Perkebunan, 2020). Selain itu, permintaan pasar juga 60% lebih tinggi karena kualitas minuman yang dihasilkan lebih unggul (van der Vossen. dkk., 2015) serta tinggi tanaman arabika lebih rendah daripada kopi robusta, yaitu sekitar 2,5–4,5 meter Kopi arabika dari Sumatera Utara juga memiliki keunggulan cita rasa karena beberapa faktor, di antaranya secara genetik kualitasnya cukup baik dan lingkungan tumbuh yang sesuai dan ideal.

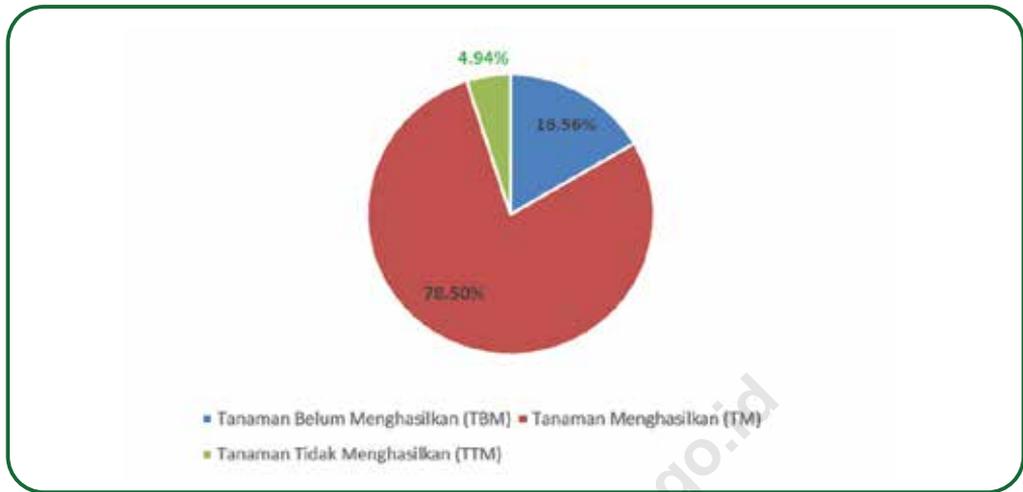


Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.14 Jumlah RTUP dan UTP Komoditas Kopi Menurut Kabupaten/kota Sumatera Utara Tahun 2023

Berdasarkan gambar 3.14 terlihat bahwa Kabupaten/kota yang memiliki RTUP dan UTP terbesar yaitu Dairi, Humbang Hasundutan, Tapanuli Utara, Karo, Samosir, Simalungun, dan Tapanuli Selatan. Terlihat bahwa mayoritas Kawasan yang merupakan sentra kopi adalah

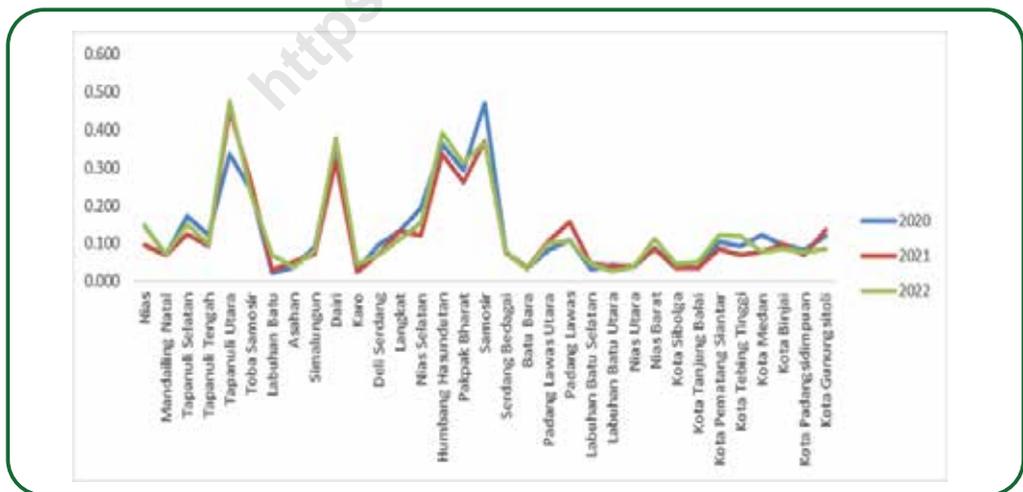
daerah kabupaten/kota yang ada di wilayah dataran tinggi. Hal tersebut karena komoditas kopi umumnya tumbuh baik di lingkungan dataran tinggi.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

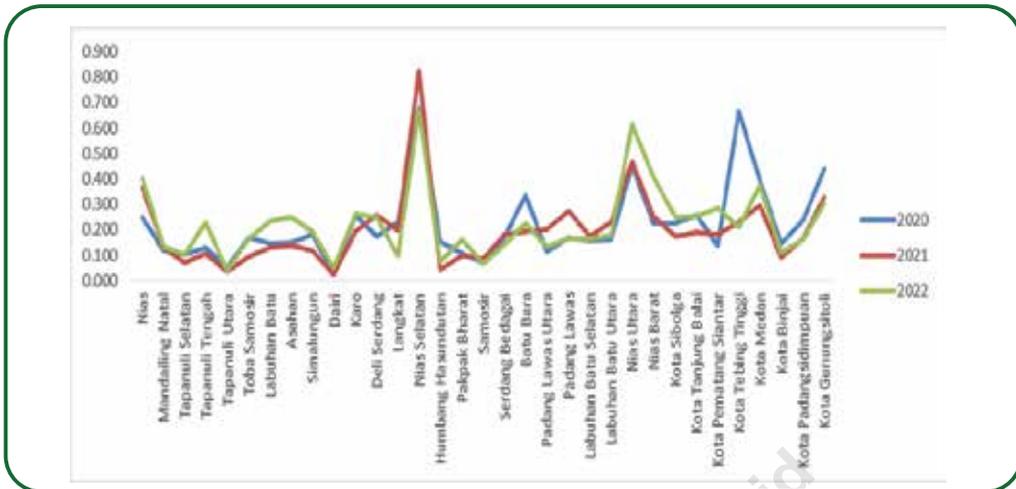
Gambar 3.15 Persentase Komoditas Kopi Menurut Kategori Tanaman Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 3.15 terlihat bahwa mayoritas jenis Kopi yang diusahakan oleh petani merupakan tanaman menghasilkan sebesar 78,50 persen, diikuti oleh tanaman belum menghasilkan sebanyak 16,50 persen, dan tanaman tidak menghasilkan sebanyak 4,94 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian kecil tanaman yang masih belum menghasilkan yaitu 16,50 persen.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.16 Rata-rata konsumsi Kopi bubuk (biji) Menurut Kabupaten/kota Harga Kopi Tahun 2020–2023



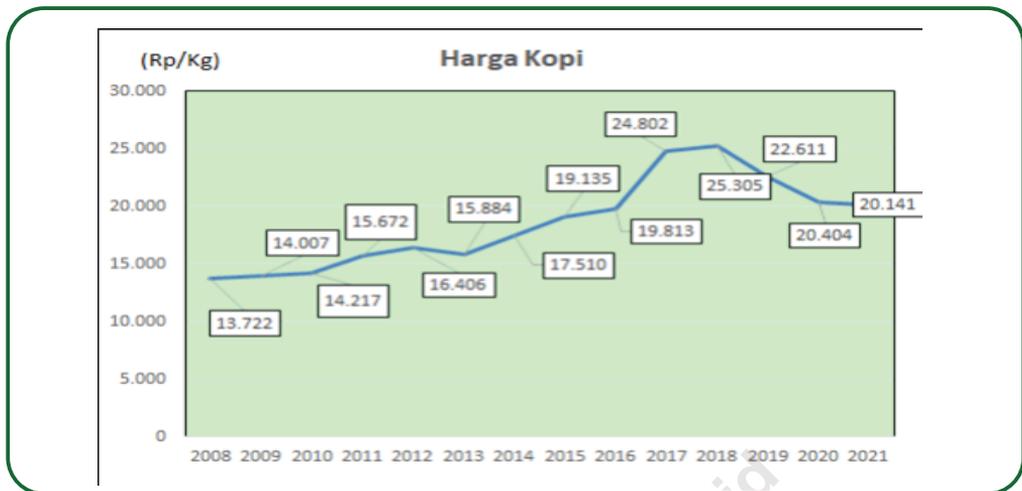
Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.17 Rata-rata konsumsi Kopi sachet (sachet) Menurut Kabupaten/kota Harga Kopi Tahun 2020–2023

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi kopi rumah tangga pada umumnya berupa kopi bubuk dan kopi sachet Periode tahun 2020-2022, konsumsi kopi (kopi bubuk di tingkat rumah tangga) per kapita di kabupaten/kota cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut tentu sejalan dengan maraknya jumlah kedai kopi kekinian yang ada di Sumatera Utara yang semakin meningkat mulai tahun 2020.

3.2. Tantangan Usaha

Di Sumatera Utara, usaha perkebunan kopi menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan. Fluktuasi harga kopi global seringkali membuat petani kesulitan merencanakan pendapatan mereka. Ketidakpastian ini mengakibatkan banyak petani terjebak dalam siklus utang, yang semakin memperburuk kondisi ekonomi mereka. Selain itu, akses ke pasar yang terbatas juga menghambat potensi keuntungan.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 3.18 Perkembangan Harga Kopi Per Kg Tahun 2002–2021

Perkembangan harga kopi robusta di tingkat produsen beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2008-2021 secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 3,38% per tahun yaitu harga produsen kopi robusta pada tahun 2008 mencapai Rp. 13.722,- per kilogram dan tahun 2021 sebesar Rp. 20.141,- per kilogram. Meningkatnya harga kopi tersebut menunjukkan bahwa semakin akan sejahteranya petani kopi yang ada di Indonesia, termasuk Sumatera Utara. Namun, hal tersebut juga berarti menunjukkan fluktuasi harga yang cukup bervariasi dan dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat.

Secara sosial, perubahan paradigma dari pertanian tradisional menuju praktik modern membawa tantangan tersendiri. Banyak petani enggan beralih ke metode baru karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Akibatnya, komunitas lokal terpecah antara yang maju dan yang tertinggal, menciptakan ketidaksetaraan yang mencolok. Hal ini berdampak pada ikatan sosial dan kerjasama antar petani.

Lingkungan juga menjadi sorotan penting. Perkebunan kopi yang luas seringkali menggusur hutan, menyebabkan kehilangan biodiversitas dan merusak ekosistem. Selain itu, penggunaan pestisida dan pupuk kimia dapat mencemari tanah dan air, menimbulkan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan usaha.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada kolaborasi antara petani, pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat. Penyuluhan dan pelatihan mengenai praktik pertanian berkelanjutan bisa meningkatkan hasil dan pendapatan. Selain itu, membangun jaringan pasar yang lebih baik akan membantu petani mendapatkan harga yang lebih adil.

Dengan menyelaraskan upaya ekonomi, sosial, dan lingkungan, usaha perkebunan kopi di Sumatera Utara dapat bertransformasi menjadi model yang lebih berkelanjutan. Ini bukan hanya tentang menghasilkan kopi, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik bagi petani dan masyarakat. Inilah langkah ultimate menuju kesejahteraan bersama.

<https://sumut.bps.go.id>

<https://sumut.bps.go.id>

<https://sumut.bps.go.id>

<https://sumut.bps.go.id>





4

Analisis Profil Komoditas Unggulan Tanaman Pangan (Padi & Jagung)

7. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian
8. Pertanian dan Serapan Tenaga Kerja
9. Sektor Pertanian Menuju Ketahanan Pangan Nasional



“

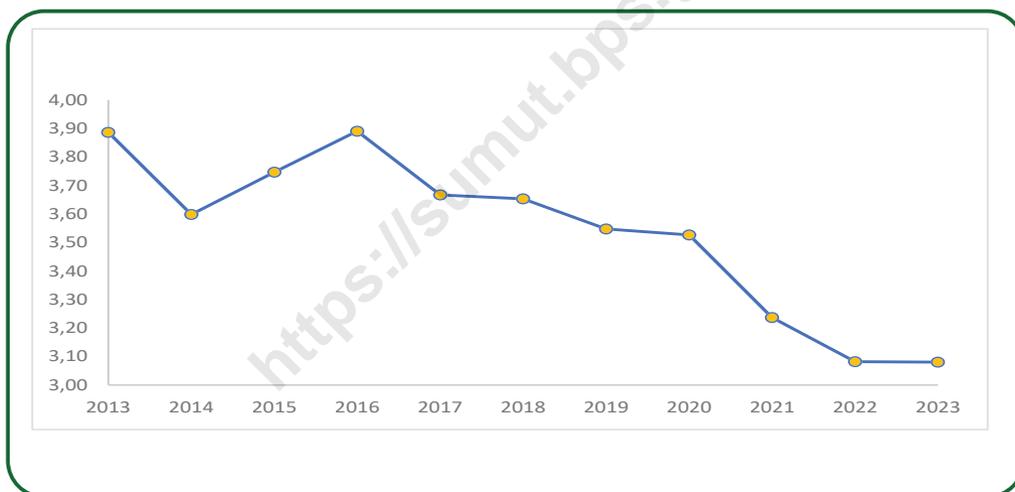
Tanaman pangan di Sumatera Utara memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah.

”

ANALISIS PROFIL KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN (PADI & JAGUNG)

13. Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara

Tanaman pangan di Sumatera Utara memegang peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian daerah, dengan komoditas utama seperti padi, jagung, dan kedelai yang menjadi andalan bagi masyarakat lokal, terutama di wilayah pedesaan. Sebagai salah satu provinsi agraris di Indonesia, Sumatera Utara memiliki potensi besar dalam sektor pertanian yang terus berkontribusi terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi regional.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.19 Kontribusi Tanaman Pangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara, Tahun 2013-2023

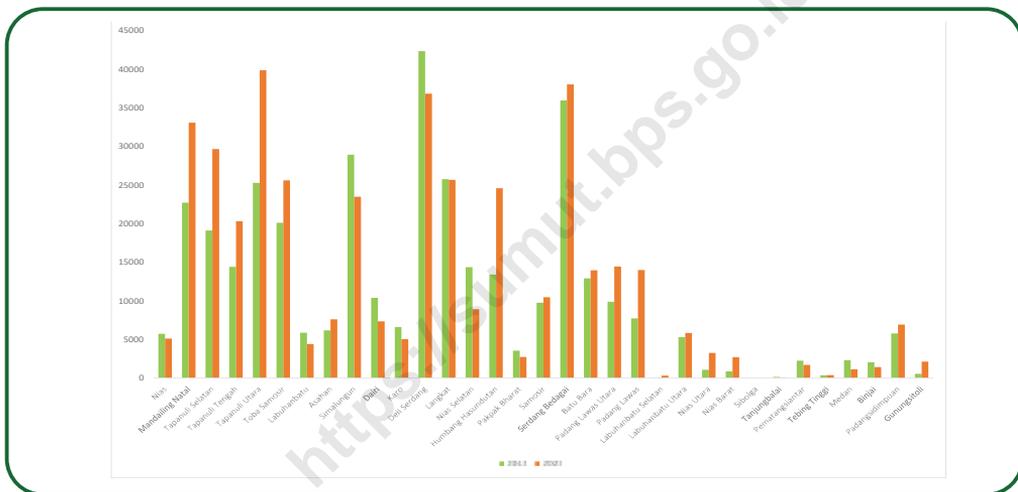
Pada tahun 2013, kontribusi tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 3,89%. Angka ini menunjukkan peran signifikan kategori pertanian, khususnya tanaman pangan, dalam mendukung perekonomian daerah. Kategori ini tidak hanya menjadi tulang punggung bagi banyak masyarakat pedesaan yang bergantung pada kegiatan pertanian, tetapi juga membantu menjaga stabilitas ketahanan pangan di provinsi Sumatera Utara. Komoditas seperti padi, jagung, kedelai, dan sayuran menjadi sumber utama mata pencaharian serta penyokong ekonomi lokal.

Namun, selama satu dekade terakhir, terlihat adanya penurunan kontribusi tanaman pangan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Pada tahun 2023, kontribusi tanaman pangan turun menjadi 3,08%. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan pola konsumsi masyarakat, peningkatan sektor industri dan jasa, serta

tantangan yang dihadapi sektor pertanian, seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, dan masalah infrastruktur pertanian yang belum optimal.

Meski begitu, tanaman pangan tetap menjadi pilar penting dalam struktur ekonomi Sumatera Utara. Meski kontribusinya menurun, keberadaannya tetap vital dalam menjaga ketahanan pangan dan menyerap tenaga kerja di daerah pedesaan. Untuk meningkatkan kembali kontribusi sektor ini, diperlukan investasi dalam teknologi pertanian, pengembangan sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dari pemerintah guna mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing sektor tanaman pangan di Sumatera Utara.

Dalam kurun waktu 2013 hingga 2023, jumlah rumah tangga yang menjalankan usaha tanaman padi di Sumatera Utara mengalami dinamika yang menarik. Secara umum, mayoritas kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Utara menunjukkan peningkatan jumlah rumah tangga yang terlibat dalam usaha tanaman padi. Hal ini menandakan bahwa meskipun sektor pertanian menghadapi berbagai tantangan, minat dan ketergantungan masyarakat terhadap usaha padi tetap tinggi sebagai sumber penghidupan dan penggerak ekonomi lokal.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.20 Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2013-2023

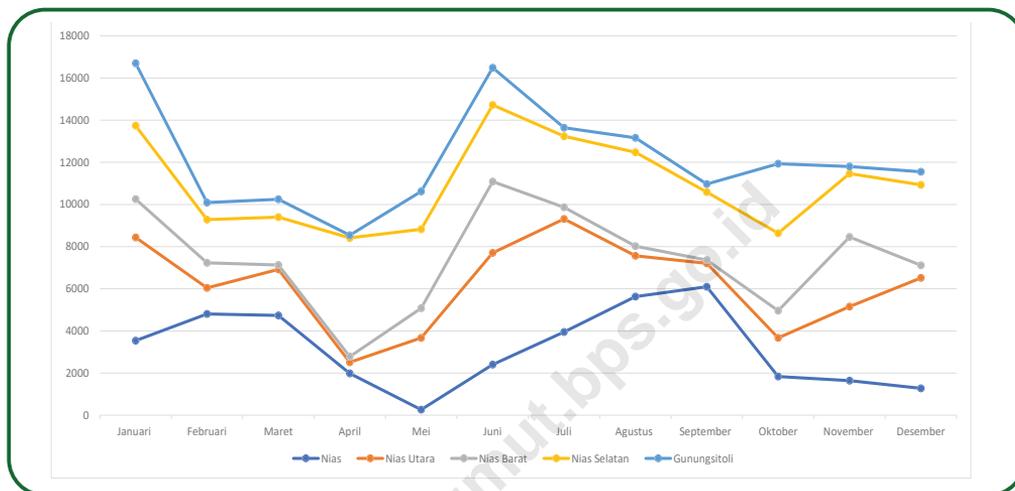
Namun, di beberapa kabupaten, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi. Faktor-faktor seperti alih fungsi lahan pertanian, migrasi tenaga kerja ke sektor non-pertanian, dan tantangan infrastruktur pertanian dapat menjadi penyebab menurunnya jumlah rumah tangga yang mengusahakan tanaman padi di wilayah-wilayah tersebut.

Penurunan ini juga dapat mencerminkan perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat di kabupaten-kabupaten tersebut, di mana generasi muda mungkin lebih memilih pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan atau memiliki prospek yang lebih baik dibandingkan dengan usaha pertanian tradisional. Meski begitu, usaha tanaman padi tetap menjadi salah satu sektor vital bagi sebagian besar rumah tangga di Sumatera Utara, terutama di daerah-daerah pedesaan yang masih bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama.

14. Komoditas Padi di Sumatera Utara

2.1. Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota

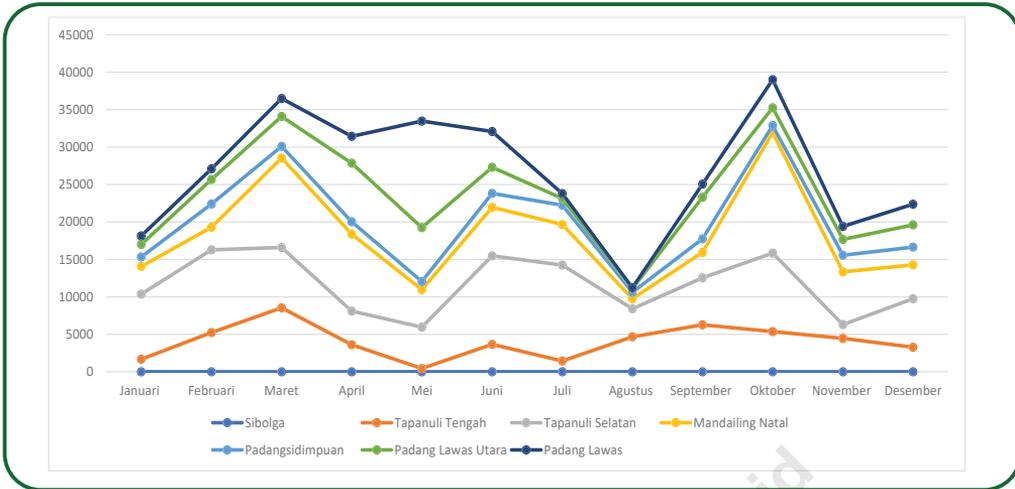
Produksi padi di Provinsi Sumatera Utara dapat dibagi berdasarkan kawasan geografis, yang masing-masing memiliki karakteristik iklim dan kondisi alam yang berbeda. Beberapa Kawasan tersebut diantaranya, yaitu Kepulauan Nias, Pantai Barat, Pantai Timur, dan Dataran Tinggi, yang masing-masing memiliki kabupaten/kota dengan pola produksi padi yang bervariasi.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.21 Produksi Padi di Kawasan Kepulauan Nias (ton GKG), 2023

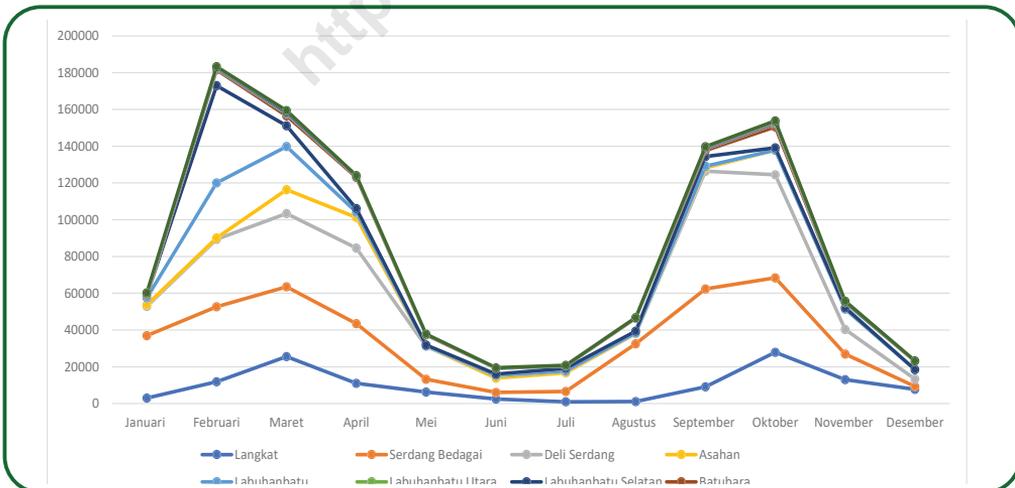
Kawasan Kepulauan Nias yang terdiri dari Kabupaten Nias, Nias Utara, Nias Barat, Nias Selatan, dan Kota Gunung Sitoli, menunjukkan hasil produksi padi yang hampir sama di setiap bulan sepanjang tahun 2023. Ini menandakan bahwa kondisi cuaca yang seragam di wilayah ini, terutama terkait curah hujan dan musim, berperan besar dalam mempengaruhi hasil panen padi. Cuaca yang stabil dan musim tanam yang terjadwal dengan baik menyebabkan pola produksi padi tidak banyak berubah dari bulan ke bulan di seluruh kabupaten/kota di Kepulauan Nias.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.22 Produksi Padi di Kawasan Pantai Barat (ton GKG), 2023

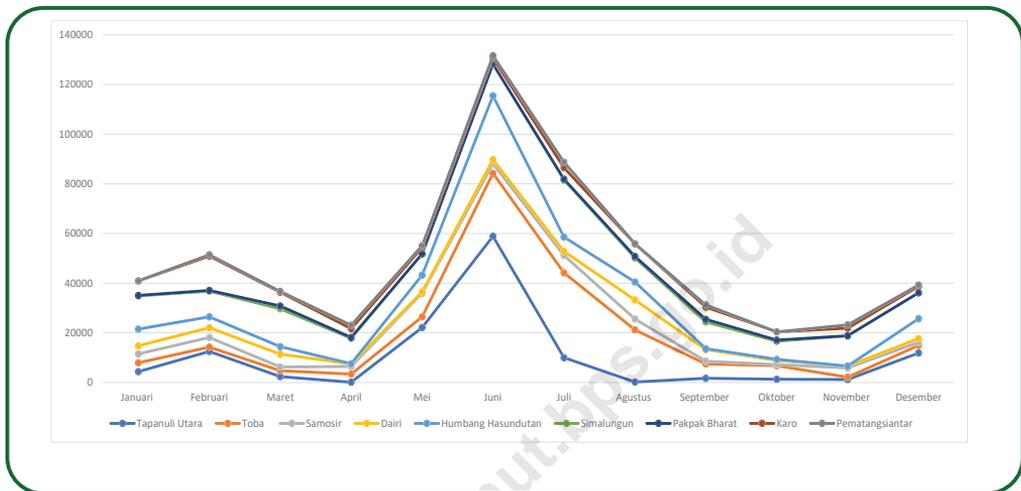
Kawasan Pantai Barat mencakup Kota Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Sidempuan, Padang Lawas Utara, dan Padang Lawas. Pada Kawasan ini terlihat adanya fluktuasi produksi padi yang hampir sama di tiap bulannya (kecuali Kota Sibolga). Fluktuasi ini dipengaruhi oleh perubahan musim di kawasan pesisir, terutama oleh intensitas curah hujan yang dapat memengaruhi siklus tanam dan panen padi. Meskipun demikian, pola produksi di daerah ini cenderung serupa antara kabupaten, menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti pola hujan memiliki dampak yang serupa di seluruh kawasan ini.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.23 Produksi Padi di Kawasan Pantai Timur (ton GKG), 2023

Untuk kawasan Pantai Timur yang meliputi Kabupaten Langkat, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu Selatan, Batubara, Kota Medan, Binjai, Tanjung Balai, dan Tebing Tinggi, juga terlihat adanya fluktuasi produksi padi yang hampir serupa di setiap bulannya. Kawasan ini dikenal dengan kondisi tanah yang subur dan pasokan air irigasi yang melimpah, yang mendukung pola tanam padi yang berkelanjutan. Namun, perbedaan intensitas curah hujan di sepanjang tahun memberikan variasi kecil dalam produksi padi, meskipun tidak terlalu signifikan.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.24 Produksi Padi di Kawasan Dataran Tinggi (ton GKG), 2023

Terakhir, di kawasan Dataran Tinggi, yang meliputi Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan, Samosir, Dairi, Simalungun, Pakpak Bharat, Karo, dan Kota Pematang Siantar, terlihat pola produksi padi yang relatif stabil setiap bulannya sepanjang tahun 2023. Kawasan ini dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lebih dingin dan sistem pertanian yang bergantung pada pasokan air dari sumber-sumber alami seperti sungai dan irigasi dataran tinggi. Meskipun musim hujan dan musim kemarau bergantian, kondisi cuaca di dataran tinggi tetap mendukung siklus tanam padi yang stabil.

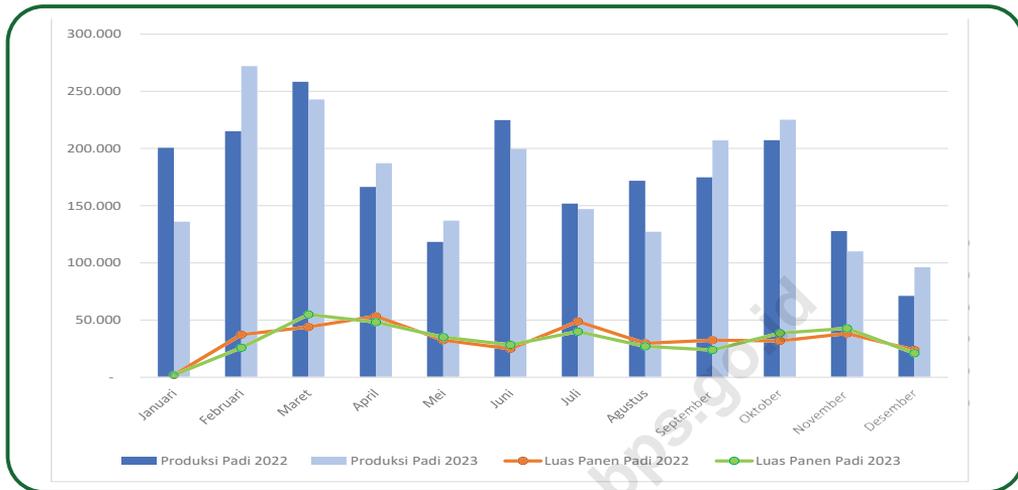
Secara keseluruhan, pola produksi padi di Provinsi Sumatera Utara bervariasi berdasarkan kawasan geografisnya. Di kawasan seperti Kepulauan Nias dan Dataran Tinggi, produksi cenderung stabil karena kondisi cuaca yang konsisten, sementara di kawasan Pantai Barat dan Pantai Timur, fluktuasi cuaca lebih berpengaruh pada hasil produksi padi.

2.2. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Sumatera Utara

Pada tahun 2022, luas panen dan produksi padi di Sumatera Utara menunjukkan tren yang relatif stabil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), luas panen padi di provinsi Sumatera Utara mencapai sekitar 360.000 hektar. Produksi padi pada tahun tersebut tercatat mencapai angka 1,7 juta ton gabah kering giling (GKG). Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, tingkat produktivitas tetap terjaga berkat upaya intensifikasi pertanian dan penerapan teknologi pertanian yang lebih baik.

Pada tahun 2023, luas panen padi di Sumatera Utara sedikit mengalami peningkatan

menjadi sekitar 370.000 hektar. Peningkatan ini didorong oleh program pemerintah yang fokus pada penguatan sektor pertanian, termasuk peningkatan akses petani terhadap bibit unggul dan pupuk bersubsidi. Produksi padi pun meningkat menjadi sekitar 1,75 juta ton GKG, mencerminkan perbaikan dalam praktik pertanian dan kondisi cuaca yang lebih mendukung selama musim tanam.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.25 Luas Panen (hektare) dan Produksi Padi (ton GKG) di Provinsi Sumatera Utara, 2022-2023

Grafik yang menampilkan produksi padi dan luas panen padi di Sumatera Utara dari tahun 2022 hingga 2023 menunjukkan beberapa poin penting yaitu untuk produksi padi mengalami fluktuasi dari bulan ke bulan antara tahun 2022 dan 2023. Fluktuasi ini kemungkinan besar disebabkan oleh siklus musim tanam dan panen. Misalnya, pada musim panen raya, produksi padi cenderung meningkat, sedangkan pada musim tanam atau musim kemarau, produksi menurun. Cuaca dan musim memiliki peran besar dalam menentukan hasil panen, di mana kondisi cuaca buruk seperti curah hujan yang berlebihan atau kekeringan dapat menurunkan hasil panen.

Sedangkan Luas panen padi juga mengalami fluktuasi bulanan sepanjang tahun 2022 hingga 2023. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketersediaan lahan yang bisa ditanami, praktik pertanian yang berubah, atau rotasi lahan untuk menanam komoditas lain. Perubahan luas panen ini juga bisa dikaitkan dengan kondisi cuaca dan musim yang mempengaruhi kapan petani memutuskan untuk mulai tanam dan kapan waktu yang tepat untuk panen.

Secara umum, hubungan antara produksi padi dan luas panen padi saling terkait erat. Jika luas panen meningkat, biasanya produksi padi juga meningkat, namun hal ini tetap dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim yang mempengaruhi hasil akhir per hektar.

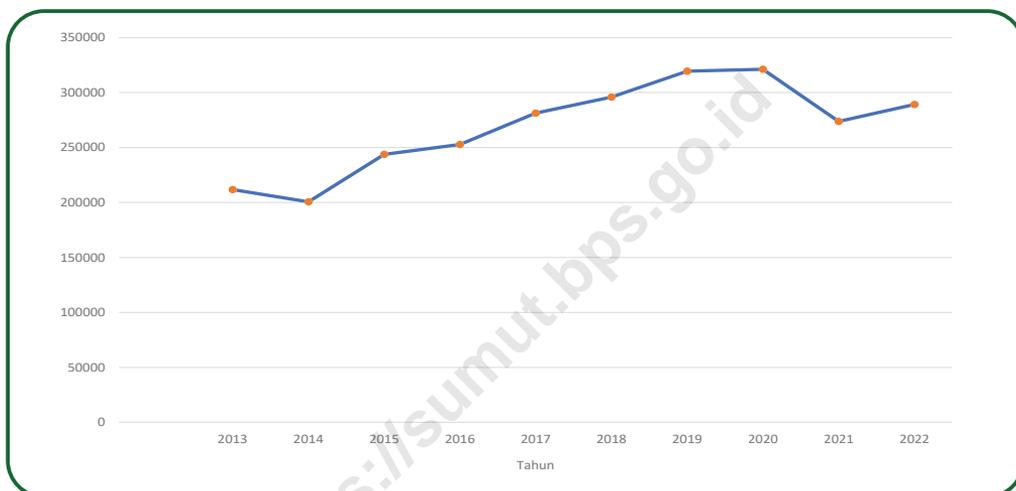
15. Komoditas Jagung di Sumatera Utara

3.1. Luas Panen dan Produksi Jagung di Provinsi Sumatera Utara

Luas panen yaitu jumlah total area yang dipanen dalam satu periode waktu tertentu, biasanya diukur dalam hektar. Definisi ini sering digunakan untuk menilai efisiensi produksi tanaman seperti jagung, beras, dan komoditas lainnya, guna menganalisis dampak dari praktik

pertanian terhadap hasil panen dan produktivitas lahan (Kasryno, 1999). Menurut Badan Pusat Statistik, luas panen diartikan sebagai luas lahan pertanian yang tanaman utamanya sudah siap dipanen atau telah dipanen dalam satu musim tanam.

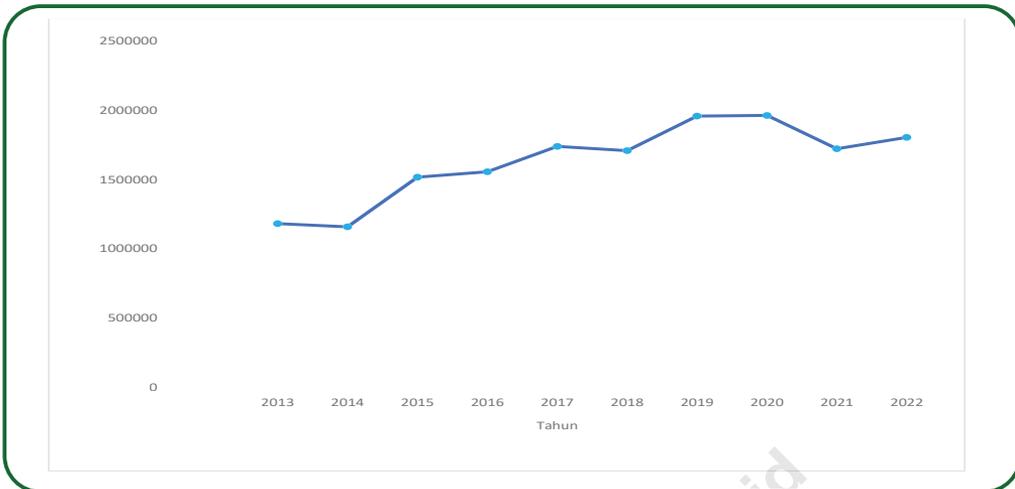
Luas panen jagung di Sumatera Utara mengalami fluktuasi dari tahun 2013 hingga 2022. Gambar 4.8 menunjukkan perkembangan luas panen pertanian yang ditanami tanaman selain padi yaitu jagung dari tahun 2013 hingga 2022. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Indonesia, pada tahun 2021, luas panen jagung di Sumatera Utara tercatat mencapai 270.000 hektar dengan produksi terbesar berasal dari Kabupaten Karo (BPS Provinsi Sumatera Utara). Pada tahun 2022, luas panen dan produksi jagung di Sumatera Utara tetap cukup signifikan, meskipun terdapat dampak dari faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan erupsi Gunung Sinabung (Antara News)(Satu Data Portal).



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.26 Luas panen (hektar) di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2022

Produksi jagung di Sumatera Utara dari tahun 2013 hingga 2022 mengalami fluktuasi, dengan peningkatan signifikan terutama pada tahun-tahun terakhir. Pada tahun 2022, produksi jagung di Sumatera Utara mencapai 1,8 juta ton, naik dari 1,7 juta ton pada tahun 2021. Kabupaten Karo menjadi daerah dengan produksi jagung terbesar di wilayah tersebut. Namun, meskipun produksi meningkat, kebutuhan lokal yang juga meningkat, termasuk untuk ekspor, menyebabkan ketergantungan pada impor masih ada hingga kini. (BPS Provinsi Sumatera Utara)



Sumber: BPS, Hasil ST2023

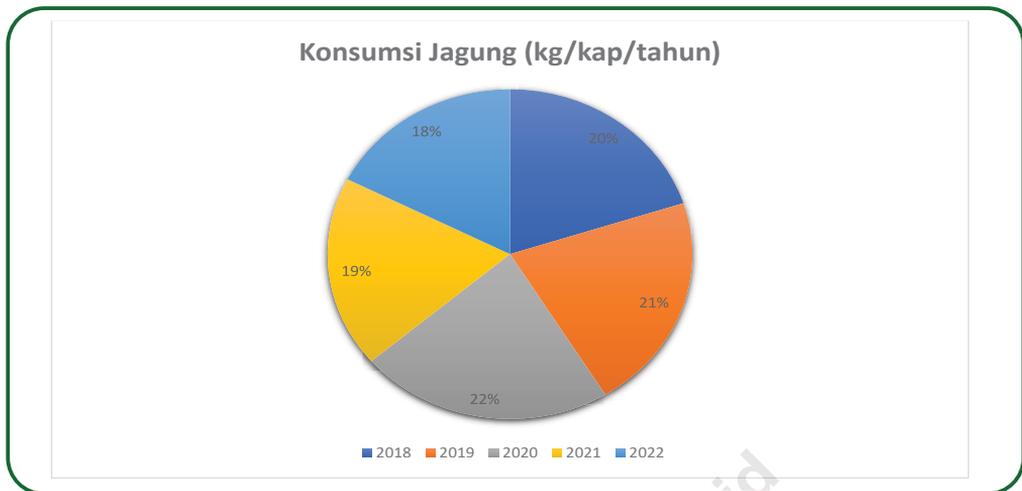
Gambar 4.27 Produksi Jagung (ton GKG) di Provinsi Sumatera Utara, 2013-2022

Beberapa faktor yang mempengaruhi naik-turunnya produksi jagung di Sumatera Utara meliputi kondisi cuaca, kualitas bibit, ketersediaan pupuk, dan kebijakan pemerintah. Contohnya, erupsi Gunung Sinabung pernah menurunkan hasil produksi jagung di beberapa daerah (Antara News). Pada tahun 2019-2020, produksi jagung mencapai puncaknya karena dorongan dari pemerintah daerah untuk meningkatkan produktivitas melalui modernisasi pertanian dan pemenuhan kebutuhan domestik serta ekspor. Faktor lain yang mempengaruhi fluktuasi harga dipengaruhi oleh impor yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan petani. (<https://sumut.jpnn.com>)

3.2. Perkembangan Konsumsi Pangan Strategis (Jagung) di Provinsi Sumatera Utara

Perkembangan konsumsi jagung sebagai salah satu komoditas pangan strategis di Sumatera Utara mengalami peningkatan signifikan dalam dekade terakhir. Jagung tidak hanya menjadi bahan pangan pokok, tetapi juga menjadi bahan baku penting dalam industri pakan ternak, seiring dengan pesatnya pertumbuhan sektor peternakan di wilayah tersebut.

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara telah mendorong peningkatan produksi jagung untuk memenuhi kebutuhan lokal dan industri, serta mengurangi ketergantungan pada impor jagung. Di kabupaten seperti Karo, jagung menjadi salah satu komoditas unggulan, dan upaya diversifikasi konsumsi pangan berbasis jagung juga terus dilakukan untuk menstabilkan pasokan dan harga di pasar. Dengan pertumbuhan populasi dan berkembangnya industri peternakan, konsumsi jagung diproyeksikan akan terus meningkat. Pemerintah daerah bersama petani berupaya memastikan bahwa produksi dan distribusi jagung bisa mengikuti laju pertumbuhan permintaan, baik untuk konsumsi manusia maupun kebutuhan industri pakan ternak.



Sumber: BPS, Hasil ST2023

Gambar 4.28 Persentase Konsumsi Jagung (kg/kap/tahun) di Provinsi Sumatera Utara tahun 2018-2022

Perkembangan konsumsi pangan strategis jagung di Provinsi Sumatera Utara selama tahun 2018 hingga 2022 menunjukkan fluktuasi yang menarik. Pada tahun 2018, persentase konsumsi jagung sebesar 20%, mengalami kenaikan bertahap pada 2019 menjadi 21%, dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 dengan konsumsi 23%. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, konsumsi jagung justru mengalami penurunan, masing-masing menjadi 19% dan 18%.

Kenaikan konsumsi jagung pada tahun 2020, meskipun saat itu memasuki masa pandemi COVID-19, bisa dijelaskan oleh beberapa faktor. Di tengah situasi pandemi, terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat. Banyak rumah tangga yang mengurangi konsumsi pangan impor atau pangan yang sulit didapat, dan mulai beralih ke pangan lokal yang lebih mudah diakses, seperti jagung. Selain itu, dengan adanya keterbatasan mobilitas dan pasokan bahan pangan yang terganggu, masyarakat lebih banyak mengonsumsi makanan yang tersedia secara lokal dan terjangkau. Jagung, sebagai salah satu sumber karbohidrat alternatif selain beras, menjadi pilihan yang populer karena harganya lebih murah dan mudah ditemukan di daerah Sumatera Utara.

Namun, setelah situasi pandemi mulai mereda pada tahun 2021 dan 2022, konsumsi jagung menurun. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kembalinya masyarakat pada pola konsumsi sebelum pandemi, di mana beras dan bahan pangan lainnya menjadi pilihan utama. Perbaikan pada rantai pasok pangan serta meningkatnya aksesibilitas terhadap bahan pangan impor atau olahan juga turut memengaruhi penurunan konsumsi jagung.





5

Simpulan dan Rekomendasi Kebijakan

11.Simpulan

12.Rekomendasi Kebijakan



“

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan Sumatera Utara karena pertanian memberikan kontribusi PDRB terbesar bagi perekonomian.

”

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEGIATAN

16.Simpulan

Pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan Sumatera Utara karena pertanian memberikan kontribusi PDRB terbesar bagi perekonomian. Meningkatkan produktivitas pertanian merupakan kunci untuk mengatasi kelaparan dan kekurangan gizi.

Pertanian juga merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar. Untuk itu, berbagai pihak perlu bersinergi dan berkomitmen untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada sektor pertanian akan mengoptimalkan hasil pertanian. Sehingga, peningkatan pendapatan perkapita akan meningkat, pengentasan kemiskinan akan terwujud dan ketimpangan akan menjadi sangat minim.

Pertanian, sebagai salah satu pilar utama kehidupan manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan global, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Adanya peningkatan rumah tangga usaha pertanian sebesar 133.901 RTUP di Provinsi Sumatera Utara di tahun 2023 namun kondisi subsektor selain hortikultura seperti subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan jasa pertanian semuanya mengalami penurunan. Jumlah petani Sumatera Utara tahun 2023 juga mengalami penurunan dalam 10 tahun terakhir.

Pengelola UTP, UPB, dan UTL semuanya didominasi oleh laki-laki, seperlimanya adalah perempuan. Dan sektor pertanian hanya diminati hingga tahun 2014 dan sejak tahun 2015 hingga 2023 sektor jasa yang lebih diminati oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas di Sumatera Utara.

Petani gurem pada tahun 2023 (741.761 RTUP) mengalami peningkatan sebesar 183.644 RTUP jika dibandingkan dengan tahun 2013 (558.117 RTUP). Dan pengelola usaha pertanian perorangan di Sumatera Utara didominasi oleh petani tua, serta didominasi oleh petani yang berpendidikan rendah. Jika melihat dari sisi petani milenial, semua petani milenial di kabupaten/kota yang menggunakan teknologi digital masih sangat sedikit.

Komoditas Kelapa Sawit

Sumatera Utara merupakan salah satu produsen kelapa sawit terbesar dan signifikan di Indonesia. Produksi yang besar tersebut disokong oleh iklim yang sesuai dan mendukung pertumbuhan kelapa sawit. Kelapa sawit juga menjadi komoditas utama yang ada di Sumatera utara pada sub kategori perkebunan tahunan.

Kelapa sawit masih menjadi output yang potensial dalam penggerak ekonomi karena besarnya nilai tambah dari output utama kelapa sawit (CPO) yang dapat diekspor ke berbagai daerah di dalam negeri maupun di luar negeri.

Regenerasi Petani Perkebunan, Fluktuasi harga yang cenderung dipengaruhi oleh harga global yang sering tidak menentu menjadikan tantangan dalam produksi kelapa sawit

Komoditas Kopi

Produksi kopi menjadi produksi terbesar ketiga di Sumatera Utara namun sangat potensial karena diversifikasi output kopi yang ada di Sumatera Utara. Selain untuk minuman, kopi juga dapat menjadi bahan baku untuk obat-obatan.

Komoditas kopi dapat menjadi komoditas yang sangat potensial karena adanya tren minat konsumsi kopi yang ada khususnya dalam lapangan usaha makanan dan minuman. Fluktuasi harga kopi, tingginya persaingan produksi kopi seperti kafe kekinian dsb.

Komoditas Padi

Sumatera Utara merupakan salah satu produsen padi yang signifikan di Indonesia. Produksi padi di provinsi ini dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis yang mendukung, infrastruktur irigasi yang cukup, serta luasnya lahan sawah. Namun, ada fluktuasi produksi yang disebabkan oleh faktor cuaca, perubahan musim, dan serangan hama.

Komoditas Jagung

Jagung juga menjadi komoditas penting dengan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Produksi jagung di Sumatera Utara terutama berfokus pada jagung kuning yang digunakan untuk pakan ternak. Lahan-lahan di dataran tinggi sangat potensial untuk pengembangan jagung, dengan produksi yang cenderung stabil.

Komoditas padi dan jagung memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan mengingat permintaan yang tinggi, baik di pasar lokal maupun nasional. Program intensifikasi pertanian, modernisasi alat dan teknik budidaya, serta perluasan lahan dapat meningkatkan produksi. Sumatera Utara juga memiliki peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah produk padi dan jagung melalui pengolahan pasca-panen, seperti pengolahan beras berkualitas dan produk olahan jagung.

Meskipun produksi padi dan jagung cukup tinggi, masalah infrastruktur seperti irigasi dan akses transportasi sering kali menghambat distribusi dan akses pasar.

Rendahnya adopsi teknologi modern oleh petani menjadi tantangan dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas. Penyuluhan pertanian yang lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan keterampilan petani.

Perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca mempengaruhi masa tanam dan panen, yang pada gilirannya berdampak pada hasil produksi.

Pengembangan padi dan jagung di Sumatera Utara memiliki prospek yang baik, namun diperlukan kebijakan yang lebih terarah dalam hal peningkatan infrastruktur, teknologi, dan dukungan kepada petani agar potensi kedua komoditas tersebut dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

17.Rekomendasi Kebijakan

- Sosialisasi dan bimbingan teknis secara praktikal terhadap petani dilakukan agar dapat meningkatkan penerapan teknologi di sektor pertanian.
- Sosialisasi dan literasi terhadap generasi muda tentang belum optimalnya potensi di sektor pertanian diharapkan dapat menantang generasi muda yang memiliki pengetahuan yang luas akan penting dan potensinya menjadi petani.

- Tanaman pangan tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, pemerintah harus mengambil beberapa langkah strategis, diantaranya:
 - Peningkatan Produktivitas yaitu Peningkatan penggunaan teknologi pertanian seperti benih unggul, pupuk berkualitas, dan irigasi yang lebih efisien sangat penting. Dengan mendorong modernisasi pertanian, produktivitas per hektar bisa meningkat, yang akan berimbas pada peningkatan produksi.
 - Diversifikasi Pertanian yaitu Menggalakkan diversifikasi komoditas tanaman pangan selain padi dan jagung untuk menurunkan ketergantungan pada dua komoditas tersebut. Diversifikasi ini juga akan mengurangi risiko ketergantungan ekonomi terhadap satu jenis tanaman.
 - Peningkatan Infrastruktur Pertanian yaitu dengan memperbaiki infrastruktur jalan, irigasi, dan akses pasar akan membantu petani dalam meningkatkan daya saing dan memperluas akses ke pasar lokal maupun internasional.
 - Program Pengembangan Sumber Daya Manusia yaitu Pemerintah harus meningkatkan pelatihan dan penyuluhan kepada petani agar mereka dapat mengadopsi teknologi modern dan praktik pertanian yang lebih efisien.



ST 2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA
MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Jl. Asrama No. 179 Medan 20123 Indonesia
Telp (62-61) 8452343 Email: bps1200@bps.go.id